

**KECEMASAN PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA
UMUM DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG
(BAPAS)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

VITA RASTIKA

(30702100210)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KECEMASAN PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA UMUM DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG (BAPAS)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Vita Rastika

30702100210

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

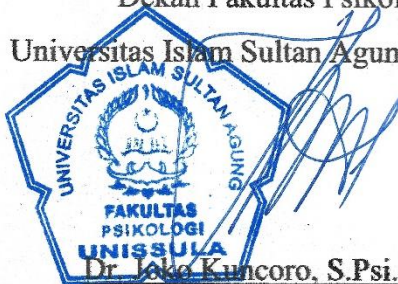
23 Juli 2025

Semarang, 23 Juli 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Iko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

KECEMASAN PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA UMUM DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG (BAPAS)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Vita Rastika

30702100210

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 7 Agustus 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog

2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

3. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 7 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

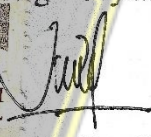
PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Vita Rastika dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 23 Juli 2025

Yang menyatakan,


55AMX400222908 **Vita Rastika**

NIM. 30702100210



MOTTO

“Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah orang-orang yang tidak yakin meremehkan (janji-Nya)”

(Qs. Ar-Rum: 60)

“Semua orang punya kesempatan untuk jadi orang baik, semua orang punya kesempatan untuk berubah, siapapun dia dan apapun masa lalunya”

(Ustadzah Oki Setiana Dewi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'Alamiin

Penelitian ini telah tercapai sebagai wujud rasa syukur penulis kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tua penulis, Bapak Rosidin dan Ibu Tarsiyah serta adik-adik penulis, Sofia Safitri dan Khalisa Faradiba Fauziyah yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang.
2. Teman-teman penulis yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan motivasi.
3. Almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan tempat penulis dalam menempuh pendidikan.
4. Kepada diri saya sendiri, yang sudah bertahan dan telah berdedikasi untuk menyelesaikan karya ini dengan baik dari awal hingga akhir.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam selalu saya curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua mendapatkan syafaat di hari akhir kelak, serta senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang nantinya akan berguna pada masa mendatang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala dan rintangan, namun berkat bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dedikasinya dalam proses akademik serta dukungannya kepada mahasiswa.
2. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali serta pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi berlangsung.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu yang bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan pengalaman berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Rosidin dan Ibu Tarsiyah, yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup penulis. Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran dan doa yang tiada henti. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, usia yang panjang dan kebahagiaan. Setiap langkah yang penulis tempuh semoga dapat menjadi kebanggaan untuk kalian.
2. Adikku, Sofia Safitri dan Khalisa Faradiba Fauziyah yang telah menghibur, memberikan motivasi dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan baik.
3. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan mengulurkan tangan ketika ada kendala di balik perjalanan pendidikan penulis.
4. Teman-teman seperjuangan, Yustiana Alike Wulandari, Delvi Risma Yulianti, Sarifatul Zaenab, Yolanda Syaharani Azizah, Nuraini Candra Dewi, Salwa Ramdhani, Zahira Artamonofa dan Lintang Maharani yang telah banyak memberikan makna selama masa perkuliahan dan juga memberikan semangat serta bantuan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, khususnya kelas D yang telah memberikan kenangan mengesankan selama perkuliahan berlangsung.
6. Kepada Bapak dan Ibu pegawai Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang yang telah memberikan arahan dan membantu penulis bertemu dengan subjek penelitian.
7. Terima kasih kepada subjek penelitian saya AR, GS dan FW yang telah berkontribusi besar dalam penelitian ini dengan memberikan cerita pengalaman dan waktunya sehingga skripsi ini dapat terwujud.
8. Kepada diri sendiri Vita Rastika yang telah berusaha keras, bertahan dan berjuang sejauh ini untuk menempuh pendidikan khususnya selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti sendiri, masyarakat maupun pihak yang berkepentingan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 23 Juli 2025

Penulis,

Vita Rastika

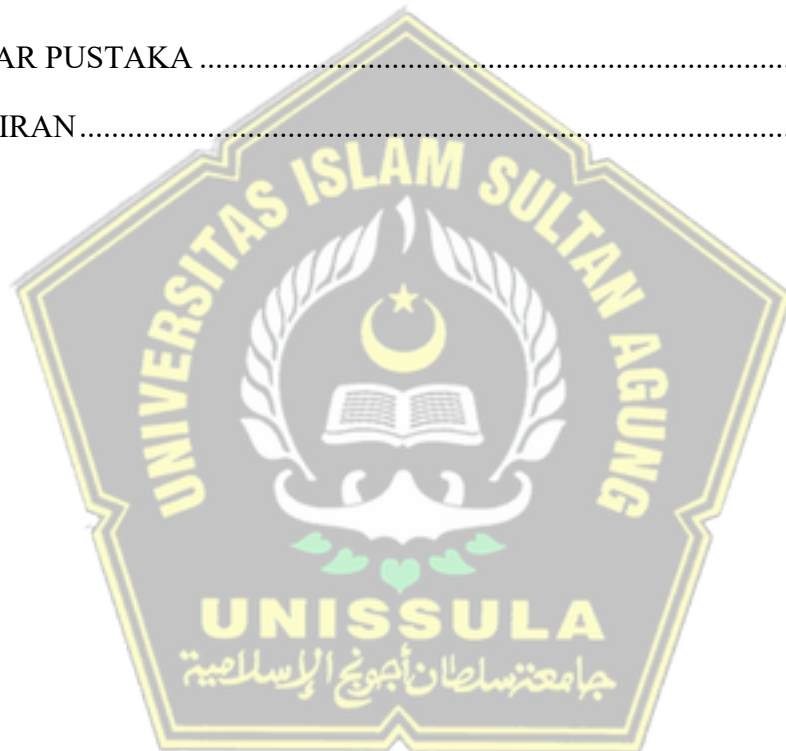


DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN	7
A. Kecemasan	7
1. Definisi Kecemasan.....	7
2. Macam-Macam Kecemasan	8
3. Ciri-Ciri Kecemasan.....	9
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan	10
5. Aspek Kecemasan	11

6. Dampak Kecemasan	12
B. Klien Pemasyarakatan	12
1. Definisi Klien Pemasyarakatan	12
2. Tindak Pidana Umum (Pencurian)	13
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Pencurian.....	14
C. Karakteristik Lokasi	15
D. Kerangka Berpikir	16
E. Pertanyaan Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Rancangan Penelitian	18
B. Fokus Penelitian	18
C. Operasionalisasi	19
D. Subjek Penelitian	19
E. Metode Pengambilan Data	19
F. Kriteria Keabsahan Data	20
G. Teknik Analisis Data	21
H. Refleksi Peneliti	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Hasil Penelitian	23
1. Frekuensi Pengumpulan Data.....	23
2. Hasil Pengumpulan Data	23
3. Tema-Tema Pokok	39
4. Tabulasi Perbandingan	47
B. Pembahasan.....	48
1. Faktor Kecemasan pada Klien Pemasyarakatan Kasus Pencurian	48

2. Bagaimana cara subjek mengatasi kecemasannya	50
3. Dinamika Psikologis Klien yang Mengalami Kecemasan	51
C. Keabsahan Data.....	52
D. Kelemahan Penelitian.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengumpulan Data	23
Tabel 2. Perbandingan antar Subjek.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika Psikologis Subjek AR.....	29
Gambar 2. Dinamika Psikologis Subjek GS	33
Gambar 3. Dinamika Psikologis Subjek FW	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Informed Consent	60
Lampiran B. Guideline Wawancara	65
Lampiran C. Observasi Penelitian.....	69
Lampiran D. Surat Izin Penelitian.....	73
Lampiran E. Verbatim Wawancara.....	77
Lampiran F. Dokumentasi Penelitian.....	111



**KECEMASAN PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA
UMUM DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG
(BAPAS)**

¹Vita Rastika, ²Zamroni
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: ¹vitarastika2@std.unissula.ac.id, ²zamroni@unissula.ac.id

ABSTRAK

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang umum dialami oleh individu yang berstatus sebagai mantan narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan pada klien pemasyarakatan tindak pidana umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kriteria partisipan terdiri dari klien Balai Pemasyarakatan Semarang; klien tindak pidana pencurian; dan telah menjalani pembinaan minimal dua bulan. Proses pengambilan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap tiga subjek, yaitu AR, GS, dan FW yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil temuan yang menggambarkan kecemasan pada individu dengan kasus pencurian, yaitu adanya respon emosional, kognitif, fisik, perasaan bersalah, menurunnya rasa percaya diri, dan khawatir terhadap pekerjaan. Faktor utama penyebab kecemasan yang dialami adalah adanya stigma dari masyarakat yang menyebabkan perasaan rendah diri dan takut akan penolakan.

Kata Kunci: Kecemasan, Klien Pemasyarakatan

**ANXIETY AMONG GENERAL CRIME CORRECTIONAL CLIENTS AT
THE SEMARANG CLASS 1 CORRECTIONAL CENTER
(BAPAS)**

¹Vita Rastika, ²Zamroni
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email: ¹vitarastika@std.unissula.ac.id, ²zamroni@unissula.ac.id

ABSTRACT

Anxiety is a psychological condition that is commonly experienced by individuals who have the status of former inmates. This study aims to describe anxiety in general criminal correctional clients. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. The participant criteria consisted of clients of the Semarang Correctional Center; Clients of the crime of theft; and have undergone coaching for at least two months. In the data collection process, the researcher conducted observations and interviews with three subjects, namely AR, GS, and FW which were selected using purposive sampling techniques. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman analysis technique. The findings described anxiety in individuals with criminal offenses, namely emotional, cognitive, physical responses, feelings of guilt, decreased confidence, and worry about work. The main factor that causes the anxiety experienced is the stigma of society which causes feelings of inferiority and fear of rejection.

Keywords: *Anxiety, Correctional Client*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kriminalitas di Indonesia termasuk dalam kategori cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari sistem Badan Pusat Statistik tahun 2022-2023 terhadap kejahatan hak milik dengan penggunaan kekerasan, khususnya pencurian. Jumlah pencurian dengan kekerasan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 4.335 kejadian, lalu terjadi peningkatan di tahun 2023 sebanyak 6.573 kejadian. Berdasarkan perkembangannya pada tahun 2023 kejahatan terhadap hak milik tanpa penggunaan kekerasan mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2022 sebanyak 37.870 kejadian dan pada tahun 2023 melonjak menjadi 62.872 kejadian (Pusat, 2024). Tindakan ini merupakan salah satu hal yang memerlukan perhatian khusus masyarakat, karena tindakan kriminal menimbulkan keresahan, mengganggu keamanan, dan ketertiban di masyarakat. Pencurian menjadi salah satu tindak kriminal yang sering terjadi saat ini, baik dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Pencurian merupakan tindakan kejahatan terhadap barang atau hak milik seseorang tanpa izin.

Tindak pidana pencurian dalam KUHP Indonesia diatur dalam Kitab UU Hukum Pidana jilid XXII Bab II yang diatur dalam pasal 362-367 KUHP. Sedangkan dalam hukum pidana Islam pencurian diatur dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 38-39 (Darmawan & Wahyudi, 2022). Pada tindak pencurian ini dapat meresahkan masyarakat dan kehilangan harta benda, selain kerugian material juga dapat menimbulkan kerugian fisik. Sehingga pelaku harus diberikan tuntutan hukuman pidana. Putusan yang telah ditetapkan oleh pengadilan pada seseorang yang melakukan pelanggaran mengakibatkan hilangnya kebebasan sementara dengan status sebagai narapidana. Menjadi narapidana merupakan suatu kondisi yang sulit bagi seseorang yang tidak pernah terlibat dalam masalah hukum (Kusumaningsih, 2017).

Masalah psikologis yang paling umum ditemukan pada narapidana dengan gejala parah adalah stres, kecemasan, agresif, dan gangguan psikosomatis (Ahmad, 2012). Kecemasan merupakan kondisi emosi yang muncul karena adanya rasa

khawatir dan takut terhadap sesuatu. Gangguan psikologis yang dialami oleh narapidana selama di tahanan kini menjadi fokus perhatian. Kecemasan dalam hal ini adalah kecemasan sosial, seseorang akan merasa takut terhadap pandangan masyarakat sekitar atau orang lain karena status yang disandang (Hardiyanti, 1998). Selama berada di dalam Lapas narapidana cenderung memiliki rasa cemas, sehingga dapat mengalami depresi karena individu tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kecemasan yang dirasakan, seperti khawatir, takut, dan panik (Frans, 2014).

Saat ini kecemasan yang dialami oleh masyarakat tampak semakin meningkat selaras dengan perkembangan pola pikir manusia yang begitu cepat. Kecemasan yang muncul dalam diri individu dikarenakan adanya lingkungan sekitar yang dinilai terlalu memberikan penekanan dan memberi pengaruh negatif. ketika individu mengalami kegagalan dalam mengatasi kecemasan, hal ini menyebabkan individu memilih jalan keluar dalam bentuk apapun termasuk melanggar norma sosial dan hukum, dan pada akhirnya mengarah pada tindak kejahatan. Kecemasan dapat meningkat ketika para pelaku kejahatan menjadi seorang narapidana dan menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan (Rohisnawati & Santi, 2023). Tekanan yang berlebihan, kurangnya keadilan, dan adanya diskriminasi dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang mendorong perilaku kriminal.

Kecemasan adalah kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan khawatir, gelisah, dan takut yang berlebihan pada situasi atau kejadian yang akan datang. Kondisi ini seringkali tidak memiliki faktor yang jelas dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Pati, 2022). Kondisi ini juga dapat berdampak pada kondisi fisik seperti tekanan darah dan gangguan tidur, serta gejala psikologis yang berupa emosi tidak terkontrol, bingung, konsentrasi berkurang dan kemampuan kognitif menurun (Meiyanti dkk., 2019). Pernyataan tersebut mendukung hasil wawancara yang dilakukan pada klien pemasyarakatan berikut;

Subjek ketiga M berusia 28 tahun dengan lama pidana 1,6 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 20 Desember 2024 dengan hasil:

“Yaa kalau rasa takut sama sedih pasti ada mbaa, pas pertama kali di lapas juga saya jadi susah tidur sama ada gangguan pencernaan. Kalau masyarakat tau sih saya ditahan, sempat dapat cibiran juga dari beberapa tetangga. Tapi ya mau gimana lagi mba kan sudah terjadi” (M, 2024).

Klien pemasyarakatan adalah narapidana yang telah kembali ke lingkungan masyarakat juga mengalami kecemasan, hal ini berpotensi menyebabkan suatu masalah. Berstatus sebagai narapidana atau mantan narapidana dapat menjadi beban karena adanya stigma sosial yang muncul dari masyarakat. Stigma adalah penilaian negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok pada perilaku yang dipandang tidak sesuai. Dengan demikian, stigma menggambarkan perlakuan yang cenderung tidak adil terhadap individu yang karena tidak mampu dalam beradaptasi dengan norma yang berlaku di masyarakat (Rahmi dkk., 2021). Masyarakat akan cenderung memandang negatif, sehingga narapidana harus berusaha untuk bisa beradaptasi kembali dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosial.

Stigma sosial dapat memberikan efek yang negatif dan memperburuk hubungan yang terjalin antara narapidana dan hubungan dalam lingkup sosialnya ketika mereka sudah bebas. Terdapat banyak laporan yang menunjukkan bahwa stigma yang diterima oleh narapidana membuat mereka memiliki rasa terasingkan dan kurang diterima, sehingga sulit dalam memperbaiki hubungan atau bahkan untuk menjalin hubungan yang baru (Jones, 2020). Pernyataan tersebut mendukung hasil wawancara yang dilakukan pada klien pemasyarakatan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan subjek inisial S berusia 42 tahun dengan lama pidana 2 tahun yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu.

“Saya khawatir nanti bakal dikucilkan sama tetangga-tetangga saya mba, takut juga kalau bakal lebih susah lagi buat cari kerja apalagi anak-anak masih pada sekolah, keadaan ekonomi sih mba yang bikin saya melakukan itu. Tapi saya akan berusaha agar bisa memperbaiki diri dan rajin ikut kegiatan di desa biar orang-orang tau kalau saya sudah mau berubah menjadi yang lebih baik” (S, 2024)

Subjek kedua H berusia 37 tahun dengan lama pidana 1,6 tahun yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2024, dengan hasil:

“Sebenarnya saya tidak terlalu khawatir soal itu sih mba, saya cuma kasian sama anak soalnya masih kecil. Takutnya nanti ada yang mengejek ayahnya mantan napi. Yaa harapannya masyarakat mau menerima saya dengan status yang sekarang” (H, 2024).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah didapatkan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki rasa cemas terhadap pandangan masyarakat. Oleh karena itu, kecemasan yang dialami oleh ketiga pelaku pencurian memiliki kecemasan yang berbeda. Subjek S dan H memiliki kecemasan terhadap keluarga dan keadaan ekonomi, sedangkan subjek M cemas akan penerimaan diri dilingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohisnawati & Santi (2023), bahwa kecemasan narapidana jenis kejahatan pencurian lebih tinggi dari pada pelaku kejahatan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Waingapu Sumba Timur. Pada penelitian ini kecemasan tidak hanya diakibatkan oleh lama hukuman, namun kecemasan juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal (fungsi struktur kepribadian) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan sosial).

Penelitian tentang kecemasan yang telah dilakukan oleh (Adiari dkk, 2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar” dengan jumlah responden sebanyak 115 narapidana. Tingkat kecemasan yang dialami oleh tahanan perempuan memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 44,3%, yang kedua dalam tingkatan kecemasan berat sebanyak 33,9%, dan ketiga dalam tingkat kecemasan sedang sebanyak 21,7%. Kecemasan ini ditandai dengan adanya perasaan takut, komunikasi terganggu, gelisah, suhu tubuh dan tensi meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Waluyan & Suharso (2020) yang berjudul “Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang” dengan responden 3 narapidana. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketiga subjek mengalami tingkat kecemasan yang sedang hingga tinggi. Kecemasan yang dialami oleh subjek menyebabkan penurunan kualitas kesehatan secara fisik maupun psikis. Indikasi gangguan berupa

perasaan resah, gugup, khawatir, gangguan tidur dan mimpi buruk. Selain itu mereka menjadi lebih sensitif, mudah marah dan tersinggung, serta sulit fokus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putrie & Prasetya (2021), pada mantan narapidana perempuan dengan tindak pidana penipuan memiliki tingkat kecemasan terhadap stigma sosial yang berbeda dan terbukti dari aspek-aspek yang ada individu yang memiliki label sebagai narapidana atau mantan narapidana memiliki rasa takut akan dunia luar ketika akan menjelang bebas, individu juga memiliki rasa khawatir dengan statusnya yang baru. Selain itu, kecemasan yang dirasakan yaitu takut tidak akan diterima oleh pihak suami dan memiliki rasa cemas akan sulitnya mencari pekerjaan yang baru.

Setelah menggali penemuan riset terdahulu berdasarkan fenomena kecemasan narapidana. Hal ini yang membuat ketertarikan untuk mengeksplorasi tentang kecemasan pada klien masyarakatan serta faktor yang memengaruhinya. Sebagian penelitian pada klien masyarakatan dengan kasus pencurian lebih banyak berfokus pada aspek hukum, aspek sosial, dan masih bersifat umum. Tapi jarang yang berfokus pada aspek emosional, sedangkan pemahaman yang komprehensif terhadap emosional klien masyarakatan dapat memberikan wawasan baru dalam menjalankan program rehabilitasi yang efektif tidak hanya berorientasi pada hukumannya tetapi transformasi psikologis. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai “Kecemasan pada Klien Masyarakatan Tindak Pidana Umum di Balai Masyarakatan Kelas I Semarang (BAPAS)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang memengaruhi kecemasan pada klien masyarakatan tindak pidana umum?
2. Bagaimana klien masyarakatan mengatasi kecemasan yang akan mereka terima?

3. Bagaimana dinamika psikologis klien pemyarakatan yang mempunyai kecemasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam studi ini adalah menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi kecemasan klien pemyarakatan tindak pidana umum.
2. Mengetahui bagaimana klien pemyarakatan tindak pidana umum dalam mengatasi kecemasan.
3. Memahami bagaimana dinamika psikologis klien pemyarakatan yang mempunyai kecemasan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu secara teoritis dan praktis, berikut adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan pada bidang pendidikan psikologi tentang teori kecemasan dan stigma sosial, khususnya dalam psikologi sosial.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang pengelolaan kecemasan yang diakibatkan oleh stigma sosial.
 - b. Memberikan wawasan bagi Lapas dan Bapas dalam memberikan program pembinaan yang lebih baik.
 - c. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak negatif stigma sosial, sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih menerima dan memberikan kesempatan bagi narapidana setelah bebas.

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kecemasan

1. Definisi Kecemasan

Definisi kecemasan menurut Khawarizmi (2022) adalah kondisi mental seseorang yang mengalami ketakutan berlebih dan berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi akan berakhir buruk. Individu yang mengalami kecemasan cenderung merasa ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, selain itu individu merasa tidak bisa mengatasi ketakutan tersebut dan selalu merasa dalam keadaan yang terjebak. Kecemasan pada umumnya diartikan sebagai perasaan tertekan, gelisah dan memiliki pikiran tidak teratur yang disertai dengan rasa penyesalan. Istilah kecemasan dalam kehidupan sehari-hari digambarkan sebagai suatu kondisi dimana seseorang mengalami rasa khawatir, takut, gelisah, dan perasaan tidak tenang.

Nugraha (2020) menyatakan pendapatnya bahwa kecemasan memiliki makna takut yang irrasional yang dialami oleh semua orang dan merupakan reaksi alami terhadap suatu kejadian, sedangkan respons emosional dari rasa takut membuat perasaan tidak nyaman yang dapat bermanifestasi dalam perilaku seseorang. Kecemasan merupakan suatu bentuk emosi yang selalu melekat dalam diri setiap manusia dan dianggap sebagai musuh dalam diri manusia itu sendiri. Kondisi kehidupan yang semakin menantang dan adanya tekanan yang besar membuat individu merasa tertekan dan khawatir akan masa depan mereka. Mereka harus berupaya dengan gigih untuk menjalani kehidupan, sehingga manusia menjadi nekad untuk melakukan berbagai hal. Bahkan banyak dari mereka yang telah mengabaikan aturan hukum dan akhirnya terjerumus dalam tindak kejahatan (Rohisnawati & Santi, 2023).

Sebab itu, kecemasan adalah suatu kondisi tegang yang memotivasi individu dalam melakukan sesuatu yang berupaya mengatasi kecemasan tersebut. Menurut pendapat Freud (2002) kecemasan adalah suatu kondisi dimana perasaan afektif yang tidak menyenangkan dan disertai dengan kondisi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Kondisi

yang tidak menyenangkan ini sering terasa kabur dan sulit merujuk dengan tepat, namun kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.

Kecemasan dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi mental yang ditandai dengan perasaan takut, gelisah, tertekan dan khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap suatu pengalaman atau kejadian yang menyebabkan rasa tidak nyaman.

2. Macam-Macam Kecemasan

Terdapat tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (Freud, 2002).

- a. Kecemasan realistik merupakan suatu kondisi perasaan yang rasional dan alami sebagai suatu reaksi terhadap persepsi bahaya. Ia mengatakan bahwa kecemasan adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia luar dan tingkat kecemasan sesuai dengan derajat ancaman yang ada.
- b. Kecemasan neurotik merupakan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, kecemasan ini dapat diartikan sebagai rasa takut tidak mampu mengatasi atau menekan keinginan primitifnya.
- c. Kecemasan moral merupakan hasil dari konflik Id dan superego, yaitu ketakutan akan hati nurani sendiri. Individu yang hati nuraninya berkembang dengan baik cenderung akan merasa berdosa apabila melakukan sesuatu yang berlawanan dengan nilai moral yang dimilikinya. Perasaan malu dan perasaan bersalah merupakan kata lain dari kecemasan moral, dan dapat dikatakan bahwa penyebab kecemasan moral adalah kata hati seseorang tersebut.

Menurut Suyantini (2010) terdapat tiga bentuk kecemasan, yaitu:

- a. Kecemasan disebabkan karena merasa berdosa atau bersalah
- b. Kecemasan disebabkan melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam diri individu.
- c. Kecemasan yang disebabkan oleh sesuatu yang kurang jelas, sesuatu yang ditakuti tidak seimbang dan bukan hal atau benda yang tidak berbahaya. Bila merasakan ketakutan yang terhadap objek yang tidak sesuai dapat

disebut sebagai phobia. Phobia merupakan perasaan takut yang berlebihan pada sesuatu tanpa ada penyebabnya.

Kesimpulannya, macam-macam kecemasan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya. Kecemasan realistik adalah reaksi rasional terhadap bahaya nyata, kecemasan moral diakibatkan karena perasaan bersalah, dan ketakutan akan yang belum terjadi berhubungan dengan kecemasan neurotik.

3. Ciri-Ciri Kecemasan

Menurut Nevid dkk (2005) terdapat tiga ciri-ciri kecemasan, diantaranya yaitu:

- a. Ciri fisik seperti gelisah, gugup, tangan atau anggota tubuh gemetar, pori-pori kulit terasa kencang, keringat berlebih, telapak tangan berkeringat, pusing, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara dan bernafas.
- b. Ciri behavioral seperti perilaku menghindari, perilaku melekat dan dependen, serta perilaku terguncang.
- c. Ciri kognitif seperti perasaan khawatir, perasaan takut terhadap masa depan. pemikiran yang negatif, terpaku pada sensasi ketubuhan, merasa terancam oleh orang lain, ketakutan akan kehilangan kontrol, merasa tidak mampu dalam menghadapi masalah dan merasa bahwa segala hal tidak bisa dikendalikan.

Semiun (2006) ciri kecemasan yang menyebar ke aspek kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. *Cognition*, kecemasan menimbulkan perasaan khawatir dan takut terhadap keadaan yang buruk akan menimpa individu.
- b. *Motorically*, kecemasan ini dapat menimbulkan gerakan berulang atau tidak terkontrol seperti gemetar, menggeliat, dan menggigit bibir.
- c. *Somatically*, kecemasan dapat ditandai dengan jantung yang berdetak kencang, leher tegang, keringat dingin dan lain-lain. Hal ini terjadi akibat dari kecemasan yang berpengaruh pada gerakan sistem saraf otonom.
- d. *Effectively*, kecemasan dapat mengakibatkan perasaan tidak menyenangkan seperti perasaan tegang, rasa khawatir, murung, dan lain-

lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecemasan meliputi ciri fisik, behavioral dan kognitif. Dimana ciri fisik dapat ditandai dengan reaksi anggota tubuh yang kurang normal. Ciri behavioral dapat ditandai dengan perilaku yang waspada dan menghindar. Ciri kognitif ditandai dengan perasaan khawatir berlebih, pemikiran yang negatif sehingga sulit dalam mengontrol diri.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi kecemasan menurut Sheila (2018), diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi pola pikir individu tentang diri sendiri bahkan orang lain. Hal tersebut diakibatkan adanya pengalaman yang kurang menyenangkan pada individu terhadap kerabat, teman, maupun dengan rekan kerja. Sehingga timbul perasaan tidak aman pada individu terhadap lingkungannya.

b. Emosi

Emosi dapat menyebabkan kecemasan apabila individu tidak bisa menemukan jalan keluar terhadap perasaan dalam hubungan personal, terutama menekan rasa marah atau frustrasi dalam diri dengan jangka waktu yang lama.

c. Sebab-sebab fisik

Timbulnya kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh interaksi antara pikiran dan tubuh. Hal ini terlihat ketika dalam masa pemulihan setelah mengalami suatu penyakit. Selama dalam kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan cemas.

Sutanto & Pratisti (2019) mengemukakan ada tiga faktor yang menyebabkan kecemasan, diantaranya yaitu:

- a. Perasaan takut yang bersumber dari pikiran individu, cemas akibat adanya perasaan bahaya yang mengawasinya.
- b. Cemas karena rasa bersalah (*guilty feeling*), perasaan bersalah yang

timbul dari dalam hati nurani. Kecemasan ini berdampingan dengan gejala gangguan mental dan Nampak dalam bentuk yang umum.

- c. Kecemasan dalam bentuk rasa sakit atau penyakit. Kecemasan ini diakibatkan oleh pengalaman yang kurang jelas dan menyebabkan perasaan takut sehingga dapat mempengaruhi individu. Kecemasan ini timbul karena adanya emosi yang berlebihan.

Kesimpulan menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor lingkungan yang tidak menyenangkan dapat memberikan rasa tidak aman, emosi yang berlebihan, gangguan mood, dan faktor yang berasal dari rasa sakit dapat memicu kecemasan.

5. Aspek Kecemasan

La Greca & Lopez (1998) mengemukakan ada tiga aspek kecemasan yaitu :

- a. Ketakutan akan evaluasi negatif. Kecemasan yang terjadi ketika seseorang merasa khawatir akan pandangan dan penilaian dari orang lain. Seseorang akan memiliki banyak alasan untuk empati terhadap orang lain yang memandang mereka, dan terkadang mereka merasa khawatir terhadap reaksi orang lain.
- b. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang lain. Hal ini mencerminkan penghindaran sosial dan perasaan tidak nyaman dalam situasi baru atau dengan orang lain. Penghindaran sosial dan tekanan sosial merujuk pada ketidaknyamanan, kesulitan atau hambatan yang dirasakan orang lain. Kecemasan akan muncul saat bertemu atau melakukan sesuatu yang baru di depan orang lain.
- c. Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum dengan orang yang dikenal. Aspek ini senada dengan penghindaran sosial dan distress yang dialami dalam situasi baru atau bersama orang asing. Namun, pada aspek ini individu akan cenderung bersikap diam dan malu bahkan dengan kelompok yang dikenal, serta takut untuk bergabung melakukan hal-hal yang bersama-sama.

6. Dampak Kecemasan

Farihah & Rachman (2017) mengemukakan terdapat empat dampak kecemasan yang dapat menimbulkan gangguan, antara lain:

- a. Pengisolasian diri dan kesendirian yang dapat memungkinkan penurunan seseorang untuk membangun hubungan dengan orang lain
- b. Terbatasnya kesempatan dalam bersosialisasi akan menghalangi atau mempertahankan keterampilan sosial seseorang
- c. Menurunkan harga diri
- d. dapat memicu depresi, seseorang akan lebih mengisolasi diri dan percaya bahwa ada sesuatu yang salah pada diri mereka.

Kecemasan pada dasarnya memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari, namun jika kecemasan tersebut masih dalam tingkatan yang ringan. Hal ini dapat mendorong individu dalam melakukan sesuatu yang lebih baik sebagai suatu antisipasi atas kecemasannya (Waluyan & Suharso, 2020).

B. Klien Pemasyarakatan

1. Definisi Klien Pemasyarakatan

Klien Pemasyarakatan pada pasal 1 angka 8 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam pembinaan kemasyarakatan, baik dewasa maupun anak-anak (Praptomo, 2023). Seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas adalah orang yang dipaparkan dalam pasal 42 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan sebagai berikut:

- a. Terpidana bersyarat;
- b. Narapidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas;
- c. Anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial;
- d. Anak negara yang berdasarkan Keputusan Menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial;

- e. Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Klien yang dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan ialah seorang yang sudah melalui proses peradilan atau proses hukum dan telah diputus oleh pengadilan berdasarkan kekuatan hukum tetap.

2. Tindak Pidana Umum (Pencurian)

a. Definisi Pencurian

Al Aslami (2024) mengemukakan bahwa pencurian adalah tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa izin dan dengan cara tidak sah dengan tujuan untuk memiliki secara sembunyi-sembunyi. Adapun macam-macam jenis pencurian, diantaranya yaitu :

b. Jenis-Jenis Pencurian

1. Pencurian Biasa (Pasal 362 KUHP), dapat dikategorikan sebagai pencurian biasa ketika seseorang “mengambil” hal ini menyiratkan adanya unsur sengaja untuk memiliki sesuatu. Benda yang diambil tidak harus dalam keadaan bergerak, cukup dipindahkan maka sudah terjadi tindakan mengambil. Kemudian tujuan mengambil adalah untuk memiliki secara ilegal dengan unsur sengaja.
2. Pencurian dengan Pemberatan (Pasal 363 KUHP) disebut juga sebagai pencurian berkualifikasi, artinya pencurian ini memenuhi syarat dalam tindakan yang tercantum dalam pasal 362 KUHP, namun ada tambahan kondisi tertentu yang dapat membuat serius.
3. Pencurian Ringan (Pasal 364 KUHP), dapat dikatakan sebagai pencurian ringan jika; 1) pencurian dalam bentuk pokok, 2) dilakukan oleh dua orang atau lebih, 3) melakukan suatu pembongkaran, perusakan, pemanjatan, menggunakan kunci palsu, perintah atau seragam palsu.
4. Pencurian dengan Kekerasan (Pasal 365 KUHP) telah diatur dalam undang-undang yang berbunyi :
 - a) Pencurian yang melibatkan kekerasan atau ancaman, baik sebelum, saat, atau sesudah mencuri dengan tujuan untuk memudahkan aksi,

melarikan diri, atau dalam mengamankan barang yang dicuri. Maka tindakan dengan kekerasan ini akan mendapat hukuman penjara maksimal sembilan tahun.

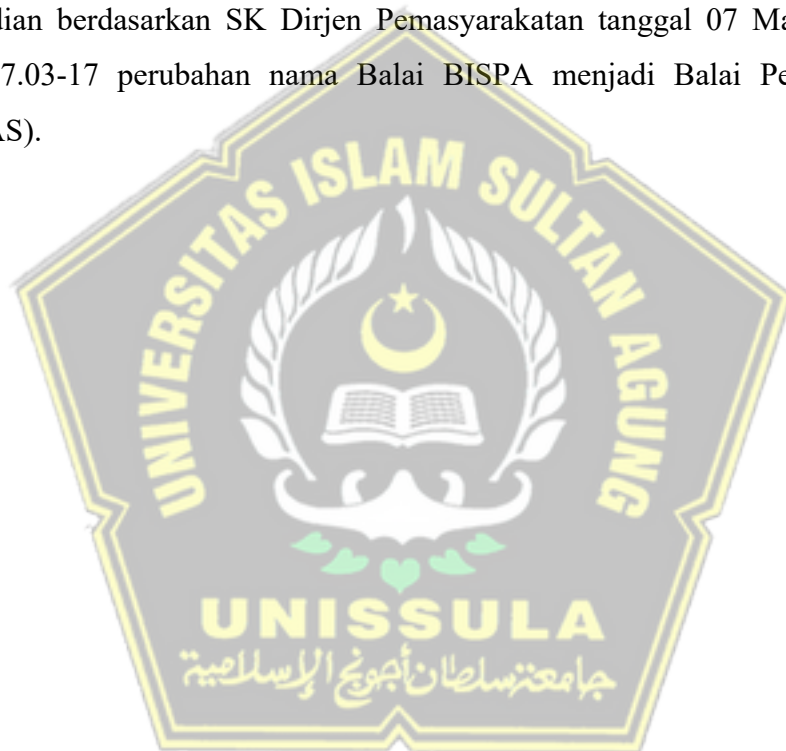
- b) Pencurian yang dilakukan di tempat-tempat seperti rumah, jalan umum, kendaraan umum yang sedang bergerak, terutama saat malam hari, maka akan mendapat hukuman yang lebih berat yaitu maksimal dua belas tahun.
 - c) Mendapatkan hukuman pidana paling lama lima belas tahun, apabila mengakibatkan korban meninggal.
 - d) Pencurian yang dilakukan dua orang atau lebih dan mengakibatkan korban luka berat atau meninggal, terutama jika dilakukan pada tempat-tempat tertentu seperti rumah, tempat umum, dan pada malam hari akan mendapat hukuman berat. Pelaku dapat dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup atau pidana paling lama dua puluh tahun.
5. Pencurian dalam Lingkungan Keluarga (Pasal 367 KUHP), pencurian dimana pelaku atau korban adalah anggota keluarga sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Pencurian

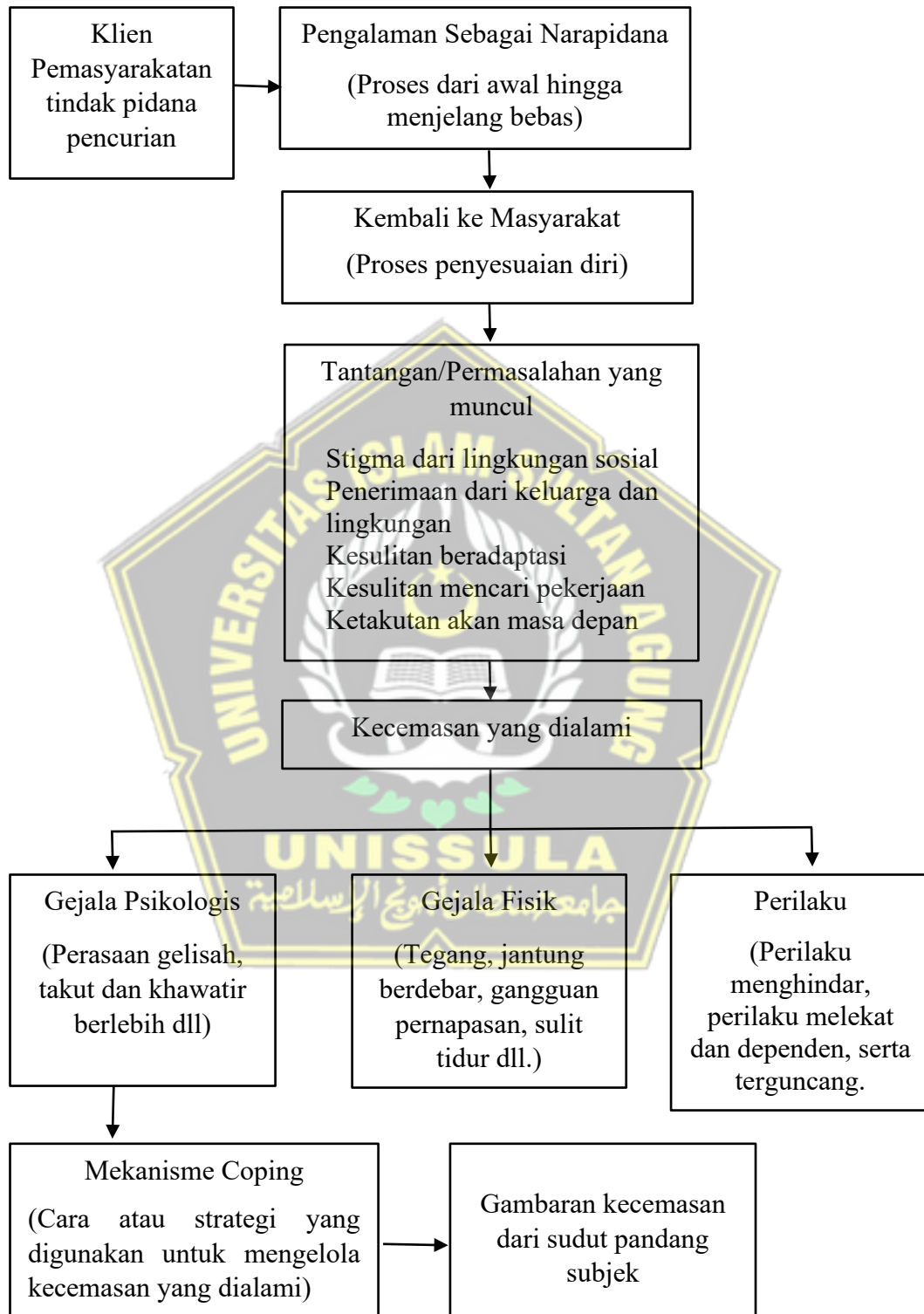
Tindak pidana pencurian di lingkungan masyarakat seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kemiskinan dan pengangguran menjadi salah satu pemicu utama yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan kriminal. Kondisi ekonomi yang sulit dan adanya tekanan finansial yang besar membuat seseorang mengambil jalan pintas. Selain itu juga terdapat faktor pendorong lain yaitu, rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi, faktor sosial, rohani, dan kesejahteraan jasmani (Al Aslami, 2024).

C. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik pada subjek klien pemasyarakatan yang terpusat di suatu daerah yaitu Kota Semarang. Lokasi penelitian di Balai Pemasyarakatan Klas 1 Semarang yang berada di Jl. Siliwangi No. 508 Kel, Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Balai Pemasyarakatan Klas 1 Semarang berdiri pada tahun 1970 dengan nama Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai BISPA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI nomor: 351/16/1970 tanggal 22 Mei 1970. Kemudian berdasarkan SK Dirjen Pemasyarakatan tanggal 07 Maret 1997 No. E.PR.07.03-17 perubahan nama Balai BISPA menjadi Balai Pemasyarakatan (BAPAS).



D. Kerangka Berpikir



E. Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang memengaruhi kecemasan pada klien pemasyarakatan?
2. Bagaimana klien pemasyarakatan mengatasi kecemasan yang akan mereka terima?
3. Bagaimana dinamika psikologis klien pemasyarakatan yang mempunyai kecemasan?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui lebih dalam terkait suatu peristiwa atau fenomena yang tengah terjadi. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil pada penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Fenomenologi berasal dari kata “phainomenon” dari bahasa Yunani yang memiliki arti gejala atau sesuatu yang menampakkan kejadian atau peristiwa. Fenomenologi merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk mempelajari atau memahami pengalaman manusia. Fokus umum dalam penelitian ini adalah bagaimana individu dapat memberikan makna terhadap pengalaman mereka (Adji, 2024). Proses analisis data dilakukan dengan memahami hasil dan isi wawancara secara mendalam tanpa mengubah makna asli, kemudian pernyataan yang kurang sesuai dihilangkan, lalu membuat sebuah tema dari hasil wawancara yang telah disesuaikan dengan pernyataan subjek.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk menggali lebih dalam terkait gambaran kecemasan pada klien pemyarakatan dengan tindak pidana pencurian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan yang dialami klien pemyarakatan dan mengetahui faktor apa yang memengaruhi kecemasan pada klien pemyarakatan, serta memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi psikologis klien dalam menghadapi kecemasan.

C. Operasionalisasi

Penelitian ini dilakukan pada klien pemasyarakatan dengan tindak pidana umum, dengan ini peneliti akan merujuk pada pemahaman pengalaman serta perasaan cemas yang dialami oleh klien pemasyarakatan. Terkait permasalahan kecemasan klien, peneliti akan mengeksplor faktor-faktor yang berkontribusi pada kecemasan, seperti stigma sosial, faktor ekonomi, status, dan untuk memberikan gambaran mendalam terkait dinamika psikologi selama masa pemasyarakatan. Proses penggalan data akan dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan *purposive sampling* yang mana pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan tema penelitian untuk menjadi sampel. menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, alasan menggunakan teknik ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kualitatif atau pada penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Klien Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.
2. Klien pemasyarakatan dengan tindak pidana umum.
3. Klien pemasyarakatan yang telah menjalani pembinaan minimal selama 2 bulan.

E. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini memperoleh data primer dengan melakukan wawancara pada subjek yang karakteristiknya telah ditetapkan dan sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Melalui pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan natural setting atau kondisi yang alamiah. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2019). Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban (Hardani dkk, 2020). Adapun sumber data sekunder dapat diperoleh melalui pihak lain. Data sekunder dapat digunakan sebagai pendukung penelitian yang berupa dokumentasi atau data laporan seperti buku catatan, teman atau keluarga subjek dan lain-lain (Azwar, 2018).

F. Kriteria Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif sebagai menurut Mekarisce (2020) diantaranya yaitu :

1. Uji Kredibilitas

Melalui pendekatan kualitatif, kredibilitas disebut juga dengan validitas internal, yang harus dilakukan dalam uji kredibilitas terdiri dari pengamatan, triangulasi, analisis kasus dan menggunakan bahan referensi.

- a. Melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya benar atau tidak ketika kembali kelapangan. Apabila setelah dicek sudah kredibel, maka pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti. Sebagai bentuk bukti bahwa peneliti telah melakukan uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan bukti pengamatan di laporan penelitian.
- b. Menggunakan bahan referensi, hal ini untuk mendukung dan membuktikan data yang ditemukan peneliti secara terpercaya. Contoh data hasil wawancara berupa audio atau foto dokumentasi saat dilakukannya pengambilan data.

2. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai reliabilitas, uji dependabilitas dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan audit dengan cara berkonsultasi bersama pembimbing terkait keseluruhan proses penelitian yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam proses selama dilakukannya penelitian dan dalam penyajian hasil laporan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri atas empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data awal dengan melakukan studi pustaka untuk membuktikan bahwa permasalahan penelitian benar-benar ada. Lalu melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data di lapangan. Proses dari pengumpulan data termasuk saat membangun *raport*, berinteraksi dengan subjek yang dilakukan di awal.

2. Reduksi Data

Peneliti melakukan proses merangkum, memilih dan memilah data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis. Melalui reduksi data, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Kemudian pada hasil rekaman wawancara yang dilakukan terhadap subjek akan dibentuk menjadi verbatim.

3. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam menganalisis data, kesimpulan ini mengarah pada pertanyaan yang penelitian ajukan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum dan disertai dengan quote verbatim wawancara. Ketika sudah diuraikan maka hasil penelitian perlu dijelaskan

untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada aspek, komponen, faktor, dan dimensi penelitian.

H. Refleksi Peneliti

Tema penelitian yang diangkat peneliti adalah kecemasan pada klien pemasyarakatan di balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menemukan faktor-faktor yang memicu kecemasan, strategi dalam mengatasi kecemasan, serta bagaimana dinamika psikologis klien. Peneliti meyakini bahwa narapidana maupun mantan narapidana tidak hanya sebagai pelaku tindak pidana, namun juga sebagai individu yang memiliki beban psikologis akibat dari pengalaman di masa lalu, tekanan dalam menjalani masa hukuman, dan lingkungan sosial.

Peneliti berinteraksi dan mengamati klien pemasyarakatan yang terlibat dalam kasus tindak pidana, yaitu klien pencurian. Pengamatan dan interaksi berlangsung ketika peneliti melaksanakan magang di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Peneliti memperoleh bahwa individu yang melakukan kejahatan, umumnya akan merasa merasakan kekhawatiran akan masa depan, hubungan keluarga, ketakutan akan melakukan tindakan berulang dan stigma masyarakat ketika bebas dari masa tahanan. Kecemasan yang dialami tidak hanya berhubungan dengan masa lalu, namun juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik ketika individu berada dalam tahanan maupun ketika sudah kembali ke lingkungan masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa kebebasan fisik yang individu peroleh setelah menjalani masa hukuman tidak serta-merta dibarengi dengan kebebasan psikologis, seperti perasaan aman, damai, tidak terikat dengan ketakutan, rasa bersalah, dan tekanan mental lainnya. Kecemasan yang dirasakan tidak hanya menjadi beban bagi individu, namun dapat juga menjadi penghambat dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Peneliti meyakini bahwa rehabilitasi dalam pembinaan pemasyarakatan tidak hanya pada aspek perilaku, tetapi juga harus mencakup pemulihan kesehatan mental, terutama pada gejala gangguan kecemasan yang mungkin dialami oleh klien pemasyarakatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Proses pengambilan data dengan melakukan wawancara terhadap tiga subjek yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu AR, GS, dan FW. Pada penelitian ini subjek merupakan klien yang masih dibawah bimbingan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dan memiliki pengalaman terhadap kecemasan yang dialami selama berada di lembaga pemasyarakatan dan setelah menjalani masa pidana. Ketiga subjek ini merupakan seseorang yang melakukan tindak pidana umum, yaitu pencurian dengan pemberatan.

1. Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 1. Pengumpulan Data

Pengambilan data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Subjek AR	<i>Follow up</i>	16-04-2025	Online (Telefon)
	Wawancara	21-04-2025	Ruang bimbingan 2 BAPAS Semarang
Subjek GS	<i>Follow up</i>	16-04-2025	Online (Telefon)
	Wawancara	20-04-2025	Rumah Orang tua subjek
Subjek FW	Membangun <i>rapport</i> dan wawancara	14-05-2025	Ruang bimbingan 1 BAPAS Semarang

2. Hasil Pengumpulan Data

a. Subjek AR

1) Identitas

Nama : AR
 Umur : 19 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam
 Pekerjaan : Pedagang
 Kasus : Pencurian Pasal 363 KUHP
 Vonis : 1 Tahun 8 Bulan

2) Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada hari Senin, 21 April 2025 pukul 14.00 WIB di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang (BAPAS). Wawancara dilakukan di ruang bimbingan dua yang berukuran sekitar 3x2 meter dengan warna dinding coklat muda. Didalam ruang bimbingan terdapat satu meja dan empat kursi yang saling berhadapan dan ruangan ini hanya dibatasi dengan kaca sebagai pembatas dengan ruang bimbingan satu. Saat itu suasana di BAPAS cukup kondusif, meskipun ruang bimbingan berdekatan dengan tempat pelayanan klien dan ruang tunggu. Namun, kondisi tempat pada siang itu cukup tenang dan tidak terlalu ramai. Siang hari itu menandakan akan segera turun hujan karena langit terlihat lebih gelap dan angin yang berhembus cukup kencang.

Terdapat pihak lain di dalam ruangan, yaitu *observee* dan kakak perempuan dari subjek. Subjek memiliki tubuh yang sedikit kurus dengan tinggi sekitar 165 cm dengan menggunakan hoodie berwarna putih, memakai *jeans* berwarna hitam panjang, dan membawa tas berukuran kecil. Ketika wawancara subjek bersikap malu-malu, namun tetap ramah ketika berbicara dengan peneliti.

Sebelum masuk pada pertanyaan wawancara, peneliti melakukan *building rapport* dan membahas *informed consent* terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar komunikasi berjalan dengan baik selama wawancara. Peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk menjawab dengan santai dan tidak usah memaksakan ketika menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif. ketika merasa subjek sudah siap, peneliti meminta izin merekam selama wawancara berlangsung.

Proses wawancara berlangsung, subjek pada awalnya terlihat duduk tidak tenang dan berbicara dengan malu-malu. Namun, subjek sangat terbuka ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Seiring berjalannya waktu subjek mulai terbiasa dan mulai tenang ketika peneliti mencoba menggali informasi lebih lanjut. Pada pertanyaan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang dirinya yang berstatus sebagai mantan narapidana, subjek beberapa kali menarik napas ketika akan menjawab. Selain itu, subjek juga terkadang menunduk dan melakukan gerakan berulang ketika akan merespon pertanyaan yang diberikan peneliti.

Saat menghadapi beberapa pertanyaan, subjek terkadang menjawab dengan suara yang berat dan ekspresi bingung. Saat peneliti meminta subjek menceritakan pengalaman selama di dalam lapas dan ketika sudah bebas, subjek cenderung berbicara gugup. Subjek sempat kurang fokus ketika menjawab pertanyaan sehingga peneliti mencoba mempertanyakan kembali maksud dari apa yang subjek sampaikan. Wawancara berjalan dengan lancar dan berakhir pada pukul 15.00 WIB.

3) Deskripsi Hasil Wawancara Subjek AR

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin tanggal 21 April 2025 diperoleh informasi bahwa subjek AR merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Subjek AR berusia 19 tahun, sebelum terlibat dengan pelanggaran hukum subjek merupakan santri di salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Demak. Menurut keterangan, subjek mengatakan keluar dari pondok akibat terlibat tindak pidana pencurian. Sebelumnya klien merupakan anak yang pendiam dan penurut, serta tidak pernah membantah pada orang tua dan kakak-kakak subjek. Saat ini pekerjaan subjek AR membantu kakak menjaga warung kelontong di daerah Kota Semarang.

Hubungan subjek dan keluarga subjek terjalin dengan baik, ketika masih menjadi santri subjek selalu di besuk dua minggu sekali

oleh orang tua subjek. Namun setelah subjek terlibat dalam kasus pelanggaran hukum, keluarga terutama ibu subjek merasa perbuatan yang dilakukan subjek sangat fatal sehingga keluarga merasa kecewa atas tindakan yang dilakukan oleh subjek. Hal ini, keluarga menerima bahwa subjek harus menjalani masa hukuman sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya.

Subjek mengungkapkan bahwa ia melakukan tindakan pencurian karena ingin memenuhi kebutuhan pribadinya, subjek juga mengungkapkan bahwa ia melakukan tindakan tersebut secara tidak sadar. Subjek melihat dan merasa ada kesempatan sehingga ia melakukan aksinya tersebut untuk mendapatkan uang dengan cara mengambil satu sepeda motor yang ternyata adalah milik teman subjek sendiri. Pada awalnya perkembangan psikososial subjek berjalan normal, namun ketika menginjak usia remaja subjek terbawa dengan pergaulan yang bebas. Akibat dari tinggal jauh dari keluarga dan kurangnya pengawasan dari pondok pesantren, sehingga subjek sering keluar malam dan terpengaruh oleh beberapa temannya.

Subjek, yang masih berusia sangat muda harus menjalani hukuman 1 tahun 2 bulan di dalam tahanan. Hal ini merupakan pelanggaran hukum yang pertama bagi subjek. Subjek mengungkapkan bahwa selama berada di lapas subjek merasa jenuh dan khawatir pada keluarganya jika harus menanggung malu jika masyarakat tahu bahwa subjek melakukan tindakan kriminal. Selain itu, subjek juga takut jika ia sudah kembali ke rumah, keluarga sudah tidak akan peduli dan membebaskan semua kegiatan subjek, sehingga subjek merasa tertekan akibat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kedepannya.

Setelah menjalani masa pidana, subjek merasa kaget dan takut untuk kembali ke lingkungan tempat tinggal. Subjek merasa takut jika masyarakat sekitar menyangka keberadaan subjek akan membuat masyarakat tidak nyaman. Subjek juga mengatakan bahwa ketika ia kembali, masyarakat masih bertegur sapa dengan subjek. Namun,

subjek masih belum memiliki keberanian untuk melakukan interaksi, subjek membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu untuk menyiapkan keberanian dalam berinteraksi kembali dengan orang sekitar. Setelah itu, subjek ikut pindah bersama kakak untuk tinggal di Kota Semarang, selain untuk bekerja subjek juga akan merasa lebih aman karena tempat tinggal yang sekarang tidak tahu akan kejadian yang pernah dialami subjek.

Berdasarkan keterangan subjek AR diketahui jika subjek sulit mengendalikan pikiran jika mengingat permasalahannya, sehingga hal itu dapat berdampak pada pola tidur subjek. Selain itu subjek mengatakan bahwa subjek merasa gelisah, karena subjek bingung apa yang harus dilakukan. Secara fisik subjek mengalami keringat berlebih ketika merasa takut dan merasa bahwa mentalnya sangat lemah karena sulit memutuskan sesuatu. Subjek AR merasa rendah diri ketika dibandingkan dengan temannya, subjek merasa bahwa dirinya terlalu buruk sedangkan temannya adalah orang yang baik.

Kecemasan yang dialami subjek berpengaruh pada suasana hati subjek. Terkadang ia merasa sangat senang dan akan sedih jika mengingat perbuatan yang sudah dilakukan. Subjek juga mengalami emosi yang kurang stabil, ketika ada yang menyinggung atau mengingatkan pelanggaran hukum yang pernah subjek lakukan, ia akan langsung tersulut emosi dan mudah marah. Ketika subjek merasa marah, subjek akan berdiam dan merenung bahwa semua ini dapat dianggap sebagai sebuah nasihat yang dapat diambil sebagai pembelajaran. Subjek mengatakan bahwa subjek merasa bersalah dan menyesal telah melakukan tindakan yang melanggar norma hukum.

Meskipun subjek merasa cemas dan takut akan kehidupan setelah masa bebas. Namun, subjek mampu mengatasi perasaan cemas yang dialami dengan melakukan berbagai cara. Hal yang subjek lakukan pertama adalah memberanikan diri untuk melakukan interaksi dengan tetangga dengan cara ikut melayani ketika ada yang membeli

sesuatu karena orang tua subjek memiliki warung di rumah. Cara ini dilakukan subjek dengan harapan dapat melakukan komunikasi dan pendekatan dengan orang sekitar.

Dukungan keluarga juga membantu subjek dalam mengatasi kekhawatiran yang dialami. Subjek memiliki dukungan penuh dari keluarga subjek maupun dari keluarga suami kakak subjek untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Subjek AR ingin merubah hidup lebih baik dengan cara menghilangkan kelakuan buruk sebelumnya dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

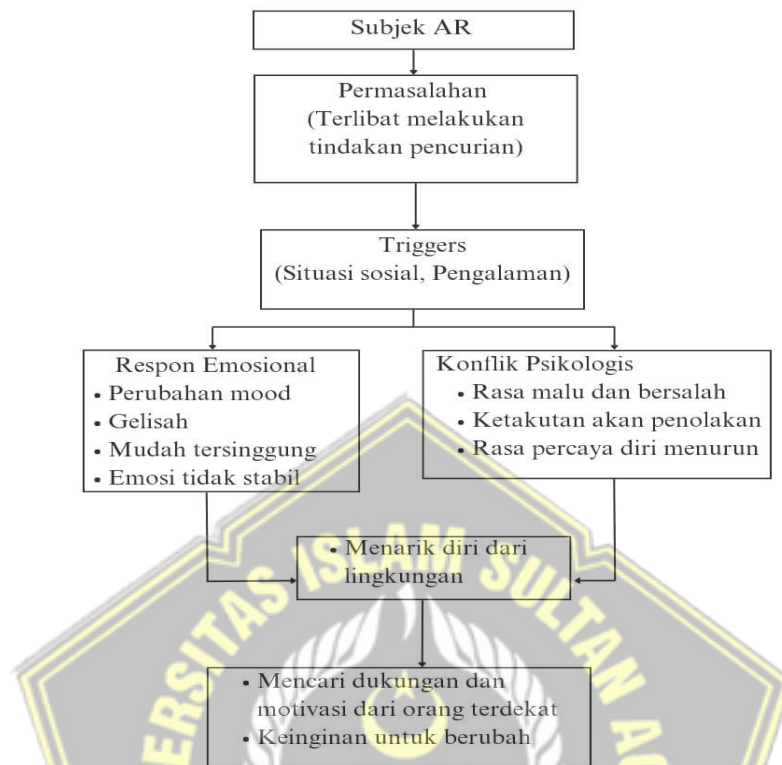
4) Dinamika Psikologis Subjek AR

Subjek AR, di usia yang masih remaja mendapat label sebagai mantan narapidana. Akibatnya subjek harus menerima segala konsekuensi, pada waktu penangkapan subjek baru menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah. Sehingga dengan adanya kejadian ini subjek mulai merasakan berbagai macam permasalahan. Dimulai dari perasaan khawatir, takut keluarga yang akan menanggung malu akibat perbuatan yang subjek lakukan.

Subjek merasa kondisi mentalnya saat itu sangat kurang baik, bahkan subjek merasa tidak ada keberanian untuk bertemu dengan orang-orang yang berada dilingkungan subjek. Butuh waktu seminggu untuk subjek memberanikan diri mulai bertegur sapa dengan tetangga.

Subjek mengalami emosi yang tidak stabil, ketika ada seseorang yang menyinggung atau membahas permasalahan yang berhubungan dengan kasus hukum subjek merasa emosinya langsung tidak dapat dikontrol. Namun, dengan seiring berjalannya waktu subjek mulai terbiasa dan menganggap apa yang mereka katakan adalah sesuatu yang benar,

subjek dapat mengambil pembelajaran dari kejadian tersebut.



Gambar 1. Dinamika Psikologis Subjek AR

b. Subjek GS

1) Identitas

Nama : GS
 Umur : 26 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Sopir
 Kasus : Pencurian Pasal 363 KUHP
 Vonis : 2 Tahun

2) Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada hari Senin, 20 April 2025 pukul 10.30 WIB di Rumah orangtua subjek yang beralamat Desa B Kabupaten Demak. Wawancara dilakukan di teras rumah subjek yang berukuran minimalis dengan warna dinding cream. Teras rumah subjek, terdapat

2 kursi panjang berwarna coklat dan terletak pada bagian kanan dan kiri pintu masuk. Area rumah tersebut terdapat halaman yang luas dan area menjemur di samping rumah. Suasana sekitar cenderung kurang kondusif karena terletak di daerah perkampungan yang ramai dengan berbagai aktivitas penduduk setempat. Cuaca pada hari itu sangat mendukung dengan suasana yang cerah dan matahari yang terik.

Terdapat pihak lain di dalam ruangan, yaitu keluarga, istri subjek dan satu pembimbing kemasyarakatan. Wawancara dilakukan diteras dan dibantu oleh satu *observee*. Subjek memiliki tubuh yang sedikit kurus dengan tinggi sekitar 165 cm dengan menggunakan kaos bergaris lengan pendek berwarna merah putih dan memakai jeans pendek berwarna biru tua. Pada saat wawancara subjek bersikap ramah ketika berbicara dengan peneliti.

Sebelum masuk pada pertanyaan wawancara, peneliti melakukan building rapport dan membahas informed consent terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar komunikasi berjalan dengan baik selama wawancara. Peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk menjawab dengan santai dan tidak usah memaksakan ketika menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif. Ketika merasa subjek sudah siap, peneliti meminta izin merekam selama wawancara berlangsung.

Proses awal wawancara berlangsung dengan baik, subjek memandang peneliti dan terbuka ketika bercerita. Subjek mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Namun, subjek menunjukkan ekspresi yang biasa saja ketika bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi. Meskipun dalam pengakuannya subjek merasa malu dan khawatir akan permasalahan yang pernah terjadi. Subjek cenderung kurang percaya diri ketika menyampaikan perasaan yang mengganggu dan kurang fokus ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Selama menyampaikan informasinya, subjek cenderung berbicara lambat dan pelan.

3) Deskripsi Hasil Wawancara Subjek GS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu tanggal 20 April 2025 diperoleh informasi bahwa subjek GS merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek saat ini berusia 26 tahun, sebelum terlibat dengan pelanggaran hukum subjek merupakan individu yang tidak pernah bermasalah di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek GS sudah berkeluarga dan dikaruniai satu orang anak laki-laki berusia 2 tahun. Saat ini subjek bekerja sebagai sopir untuk memenuhi kebutuhan keluarga subjek.

Hubungan subjek dan keluarga subjek terjalin dengan baik, dari sebelum maupun ketika subjek telah menjalani masa hukumannya di rutan. Keluarga dan mertua dari subjek awalnya tidak menyangka subjek melakukan tindakan tersebut. Namun, istri subjek, orang tua subjek, dan mertua selalu berusaha untuk membesuk subjek secara bergantian ketika menjalani masa hukuman di rutan.

Menurut keterangan yang diberikan oleh subjek, pelanggaran hukum ini bukan yang pertama melainkan riwayat pelanggaran yang keempat. Pertama subjek melakukan tindak pidana pencurian pada tahun 2018 dan ditahan di Lapas Ambarawa dengan masa hukuman 5 bulan. Lalu pada tahun 2019 subjek terlibat lagi dan ditahan di Rutan Salatiga dengan masa hukuman 1 tahun. Selanjutnya, pelanggaran hukum yang ketiga pada tahun 2020 dan ditahan di Rutan Demak dengan masa pidana 1 tahun 3 bulan. Terakhir subjek melakukan pelanggaran hukum pada tahun 2022 ditahan di Rutan Demak dengan masa hukuman 2 tahun, sehingga saat ini masih menjalani bimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Faktor yang melatarbelakangi subjek melakukan semua tindakan tersebut, yaitu karena faktor ekonomi. Subjek memiliki kebiasaan buruk selalu mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan resikonya.

Pengalaman pertama subjek ketika berada di Rutan, yaitu merasa takut dengan lingkungan yang baru. Pada saat itu subjek merasa takut dengan sipir yang mengawasi semua kegiatan di Rutan. Setelah masa tahanan berakhir subjek kembali ke masyarakat. Hal pertama yang subjek rasakan ketika kembali ke rumah adalah suasana yang asing dan harus beradaptasi lagi dengan status subjek sebagai mantan narapidana. Awalnya subjek merasa khawatir akan pandangan dari masyarakat sekitar. Namun, karena subjek melakukan tindakan pidana selama empat kali berturut-turut subjek merasa biasa saja pada penilaian yang akan diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. Subjek mengatakan bahwa subjek membutuhkan waktu kurang lebih dua minggu untuk memulai aktivitas seperti semula.

Subjek GS mengatakan bahwa subjek sempat tidak memiliki kepercayaan diri ketika berada dilingkungan masyarakat. Selain itu, subjek merasa ragu dan takut untuk mencari pekerjaan yang baru. Berdasarkan keterangan subjek, subjek ingin melamar kerja di pabrik namun merasa takut dipersulit ketika mengurus SKCK karena statusnya sebagai mantan narapidana. Terkait aspek fisik, ketika subjek merasa takut tanda yang dapat dirasakan adalah jantung yang berdetak lebih kencang akibat respon dari takut yang dirasakan subjek.

Saat mengalami suatu kekhawatiran, subjek selalu menjadikan istrinya sebagai tempat untuk berkeluh kesah, dengan harapan dapat mengurangi perasaan yang mengganggu subjek. Selain itu, dukungan dan motivasi dari keluarga juga sangat membantu subjek untuk merubah hidup menjadi lebih baik dan meninggalkan kebiasaan buruknya.

4) Dinamika Psikologis Subjek GS

Klien bekerja sebagai supir freelance, pengalaman selama dipidana membuat klien merasa sedih dan merasa kurang percaya diri ketika berada dilingkungan tempat tinggal. Subjek kurang memahami kondisi perekonomian, hal ini membuat subjek merasa terpengaruh

untuk mendapatkan uang secara instan yaitu dengan mengambil hak milik orang lain.

Subjek merasa asing ketika sudah kembali ke masyarakat, subjek merasa bahwa lingkungannya sekarang sangat berbeda. Awalnya merasa malu dengan tindakan yang sudah dilakukan. Proses beradaptasi kembali subjek membutuhkan waktu sekitar 2 minggu. Subjek mendapat dukungan dari keluarga untuk berubah dan meninggalkan perilaku yang sebelumnya.



Gambar 2. Dinamika Psikologis Subjek GS

c. Subjek FW

1) Identitas

Nama : FW
 Umur : 27 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam
 Pekerjaan : Usaha angkringan
 Kasus : Pencurian Pasal 363 KUHP
 Vonis : 2 Tahun
 Tanggal dan waktu : 14 Mei 2025, 10.00-11.00 WIB

2) Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada hari Rabu, 14 Mei 2025 pukul 10.00 WIB di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang (BAPAS). Wawancara dilakukan di ruang bimbingan dua yang berukuran sekitar 3x2 meter dengan warna dinding coklat muda. Didalam ruang bimbingan terdapat satu meja dan empat kursi yang saling berhadapan dan ruangan ini hanya dibatasi dengan kaca sebagai pembatas dengan ruang bimbingan satu. Saat itu suasana di BAPAS cukup kondusif, meskipun ruang bimbingan berdekatan dengan tempat pelayanan klien dan ruang tunggu. Namun, kondisi tempat pada siang itu cukup tenang dan tidak terlalu ramai. Pagi hari itu cuaca sangat cerah dan matahari bersinar terik.

Sebelum melakukan wawancara, subjek membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk benar-benar ingin diwawancarai, peneliti dibantu oleh pembimbing kemasyarakatan untuk menyakinkan subjek. Meskipun pada awalnya subjek terlihat tidak percaya diri dan ragu namun setelah berdiskusi subjek berkenan untuk diwawancara. Saat berjalan menuju ruangan, subjek terlihat menarik nafas panjang dan beberapa kali melakukan peregangan tangan.

Terdapat pihak lain di dalam ruangan, yaitu *observee* dan pembimbing kemasyarakatan. Subjek memiliki tubuh yang proporsional dengan tinggi sekitar 170 cm dengan menggunakan kemeja lengan panjang berwarna hitam, memakai *jeans* panjang berwarna biru, dan sepatu hitam. Proses wawancara berlangsung subjek bersikap tegang dan kaku namun tetap ramah ketika berbicara dengan peneliti.

Sebelum masuk pada pertanyaan wawancara, peneliti melakukan *building rapport* dan membahas *informed consent* terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar komunikasi berjalan dengan baik selama wawancara. Peneliti memberikan arahan kepada subjek untuk menjawab dengan santai dan tidak usah memaksakan ketika menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif. ketika merasa subjek sudah siap, peneliti meminta izin merekam selama wawancara berlangsung.

Proses wawancara berlangsung, subjek berbicara memandang peneliti. Subjek tidak merasa keberatan dan menjawab semua pertanyaan dengan baik. Namun, pada beberapa pertanyaan subjek merasa berat ketika menjawab mengenai keluarga. Subjek juga menunjukkan perilaku yang kurang nyaman dan mengeluarkan keringat berlebihan. Selain itu, subjek juga merasa gugup ketika akan menceritakan pengalaman yang sudah dilalui dan sering menepuk paha dan memainkan tangan.

Saat menghadapi pertanyaan subjek menjawab dengan lancar dan tersenyum. Namun, ekspresi subjek berubah ketika peneliti menanyakan tanggapan keluarga dari pasangan subjek. Sehingga, pembimbing (PK) membantu menjelaskan permasalahan tersebut kepada peneliti. Selama proses wawancara subjek sering kali terlihat menyeka dahi dan melakukan gerakan berulang seperti, maju mundur ketika duduk dan bersandar. Wawancara sempat terhenti karena suasana kurang kondusif dan subjek menjadi kurang fokus, kemudian dilanjutkan ketika sudah mulai tenang.

3) Deskripsi Hasil Wawancara Subjek FW

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2025 diperoleh informasi bahwa subjek FW merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek FW berusia 27 tahun, sebelum terlibat dengan pelanggaran hukum subjek merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai sopir untuk memenuhi kebutuhan keluarga subjek. Namun setelah menjalani masa tahanan akibat tindak

pidana pencurian yang dilakukan, subjek saat ini membuka usaha angkringan.

Riwayat pelanggaran hukum yang dilakukan klien sebanyak tiga kali. Kasus pertama dan kedua terjadi pada tahun 2017 dengan kasus penganiayaan pasal 170 KUHP dan kedua dengan pasal 351 KUHP dengan vonis hukuman 9 bulan dan 1 tahun 6 bulan, subjek menjalani hukuman di Lapas Kedungpane Semarang. Kasus ketiga terjadi pada tahun 2023 dengan kasus pencurian dan divonis hukuman 1 tahun 6 bulan, subjek menjalani masa hukuman di Lapas Sragen. Latar belakang subjek melakukan tindakan pencurian karena kebutuhan ekonomi untuk biaya berobat istri subjek.

Sebelumnya hubungan subjek dan keluarga subjek terjalin dengan kurang baik. Namun, pada saat ini subjek mengatakan bahwa hubungan subjek dengan keluarga sudah membaik, saling menyapa dan hidup rukun. Hubungan subjek dengan istri subjek awalnya terjalin dengan baik dan harmonis, ketika subjek menjalani masa pidana hubungan rumah tangga subjek mengalami kerenggangan dan saat ini sudah tidak lagi bersama-sama.

Perkembangan psikososial subjek berjalan kurang baik, hal ini terjadi karena sejak kecil subjek dididik secara otoriter, sehingga subjek sering mengalami kekerasan oleh ayah subjek. Menurut pengakuan subjek, orang tua subjek kerap berselisih paham, sehingga membuat subjek menjadi pribadi yang pemberontak dan suka berkelahi. Hal ini yang membuat subjek terlibat pelanggaran hukum dengan kasus penganiayaan.

Setelah menjalani masa pidana di lapas, subjek mengaku merasa takut dan cemas, selain itu subjek merasakan susahnyanya hidup di lapas dengan keterbatasan. Berdasarkan keterangan yang diberikan subjek ketika menjalani masa reintegrasi, subjek sempat merasa takut jika tidak diterima oleh masyarakat setempat. Subjek juga merasa bahwa dirinya mendapat pandangan negatif namun masyarakat tidak

menunjukkan secara langsung pada subjek karena latar belakang orang tua subjek. Pada saat masa bebas subjek membutuhkan waktu kurang lebih dua minggu untuk melakukan aktivitas seperti sebelumnya. Subjek merasa malu ketika bertemu dengan teman-teman subjek bahkan keluarga subjek sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, subjek berpikir akan sulit dalam mencari pekerjaan dengan latar belakang subjek yang berstatus sebagai mantan narapidana. Kecemasan terhadap masa depan juga dialami subjek, subjek merasa ragu akan kehidupan seperti apa yang akan ia jalani. Namun, subjek penuh tekad akan membuktikan bahwa mantan narapidana juga bisa berubah dan akan menjadi orang yang sukses suatu saat nanti.

Subjek FW mengungkapkan bahwa subjek merasa ragu dan bimbang ketika memutuskan sesuatu. Selain itu subjek juga merasa kurang percaya diri, sehingga suka membandingkan diri dengan teman subjek yang lebih sukses dari subjek. Subjek memiliki kebiasaan buruk dalam mengontrol emosi, mudah marah dan emosi ketika ada sesuatu yang membuat dirinya merasa rendah. Ketika ada yang menyinggung permasalahan yang pernah dilakukan, subjek sempat tersulut emosi. Namun, subjek dapat mengendalikan diri dengan menganggap bahwa semua yang dikatakan itu sebagai sebuah peringatan dan masukan supaya tidak melakukan kesalahan yang sama.

Subjek merasa bersalah dan menyesal telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum, subjek mengatakan bahwa subjek sangat bersalah dengan orangtua subjek. Informasi lain yang diperoleh bahwa ibu subjek meninggal saat subjek sedang menjalani masa hukuman di Lapas Semarang. Hal ini semakin membuat subjek merasa bersalah karena telah membuat keluarga kecewa. Namun, subjek tetap mendapat dukungan dari keluarga subjek. Saat subjek merasa cemas, subjek akan mengandalkan adik subjek sebagai tempat untuk bercerita.

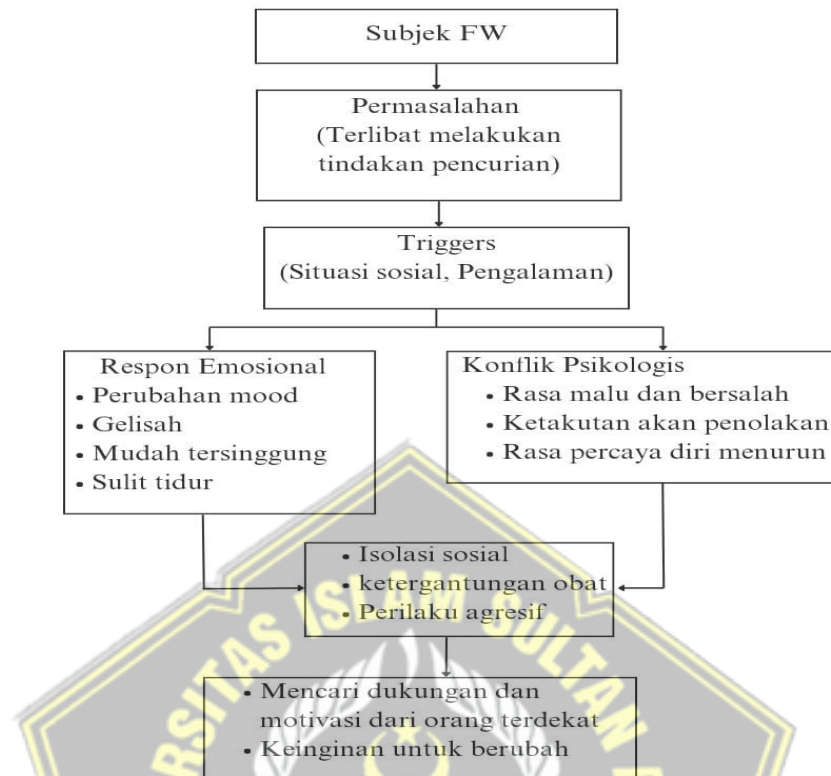
Subjek FW mengatakan jika subjek sedang merasa cemas akan berdampak pada pola tidur subjek yang tidak teratur. Selain itu, secara fisik subjek juga merasa detak jantung akan berdetak lebih cepat ketika subjek merasa cemas. Cara subjek dalam mengendalikan diri ketika merasa cemas adalah dengan mengurung diri dikamar. Namun, subjek memiliki kendala lain ketika mencoba mengatasi rasa cemas tersebut. Subjek mengatakan bahwa pelarian yang subjek ambil adalah dengan meminum obat secara berlebihan. Subjek mengatakan bahwa dulu ketergantungan dengan obat, meskipun dengan resep dokter namun jika berlebihan akan berdampak buruk bagi subjek.

Subjek memiliki keinginan untuk merubah hidup menjadi lebih baik dengan cara berperilaku baik, mencari pekerjaan yang halal, dan akan memulai menata hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4) Dinamika Psikologis Subjek FW

Pada saat awal menjalani pembinaan di lapas dan masa reintegrasi, subjek merasa cemas karena karena label yang dipandang negatif. Adapun ketakutan akan penolakan yang diberikan oleh masyarakat karena status subjek saat ini. Subjek memikirkan bagaimana nantinya kehidupan di masa depan. Meskipun begitu, subjek tetap mendapat dukungan dari keluarga.

Perasaan cemas subjek berpengaruh pada pola tidur yang berantakan, cemas yang berlebihan membuat subjek sering susah untuk tidur. Selain itu, gejala seperti detak jantung berdebar kencang juga dialami subjek ketika merasa cemas. Saat merasa cemas, subjek pernah ketergantungan dengan obat sebagai bentuk untuk menenangkan diri. Kontrol emosi yang tidak stabil membuat subjek menjadi individu yang cenderung agresif.



Gambar 3. Dinamika Psikologis Subjek FW

3. Tema-Tema Pokok

Unit tema yang ditemukan pada penelitian ini adalah:

- Subjek merasakan respon emosional, kognitif, dan fisiologis
- Subjek merasa bersalah dengan tindakan yang dilakukan
- Subjek mengalami penurunan kepercayaan diri
- Subjek merasa takut tidak bisa dapat pekerjaan
- Subjek memiliki cara untuk mengurangi kecemasan
- Subjek mendapat dukungan keluarga

Deskripsi dari unit tema tersebut sebagai berikut:

1) Subjek merasakan respon emosional

Subjek merasakan respon emosional yang kurang stabil. Seperti mudah marah atau tersinggung, merasa malu, sedih dan suasana hati berubah-ubah. Subjek pertama (AR) merasa malu ketika kembali ke lingkungan tempat tinggal. Hal ini terungkap dalam pernyataan subjek yaitu:

“Iya mbak, pasti mbak. Malu, kaget. terus kayak mentalnya itu gak ada gitu ya pas baru pulang”. (AR, L120 P82)

Subjek AR juga mengalami suasana hati yang berubah-ubah ketika berada masih menjalani masa hukuman. Hal ini diungkapkan pada pernyataan sebagai berikut:

“Oh iya betul kayak dari kaget ya mbak. Seneng banget rasanya. Yang kayak aku kan suka ini loh mbak rebana ya kalau di itu kan lapasnya itu kan deket alun-alun. Jadi, apa rebana itu kan kalau ada acara pasti di deket rutan itu jadi kedengar. Kadang itu di dalam saya mbak sampai itu ngumpet-ngumpet loh, nangis, kangen yang aku alami mbak maksudnya ya. Sampai ngumpet-ngumpet, nangis, ngumpet pura-pura tidur kadang kangen kayak gitu”.(AR, L170 P81)

Wawancara yang dilakukan bersama subjek kedua (GS) juga mengatakan bahwa meskipun subjek merasa senang karena sudah bebas, namun tidak menutup kemungkinan bahwa subjek merasa sedih dan malu atas apa yang sudah dilakukan. Hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan sebagai berikut:

“yaa sedih mba, sebenarnya malu juga sama apa yang udah tak lakuin”. (GS, L80, P 96)

Subjek ketiga (FW) juga menyatakan hal yang sama bahwa subjek merasa malu jika bertemu dengan teman-teman bahkan dengan saudara subjek sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek dalam pernyataan sebagai berikut:

“Sempat malu kalau bertemu sama teman sama mungkin saudara-saudara gitu...”. (FW, L45 P100)

Sebagian subjek merasakan emosi yang kurang stabil dan mudah tersinggung ketika ada yang mengingatkan permasalahan yang pernah dilakukan. Hal ini disampaikan oleh subjek pertama (AR) dalam pernyataan sebagai berikut:

“Iyaa, kalau sekarang sih alhamdulillah gak sampai kayak gitu. Jadi mbak bilang kan itu kan seminggu di rumah. habis itu keluar-keluar udah dapet dua mingguan lah. Itu terus saya ke sini ikut mbak. Jadi ketika beraktifitas tuh diingetin sedikit langsung marah gini-gini. tapi Alhamdulillah perbedaan untuk saat ini Alhamdulillah enggak bedalah

sama yang pas baru keluar jadi ketika diingetin perkara apa aja ya itu langsung emosi mbak kayak dibawa efek di dalam gitu sih". (AR, L190 P 83)

Subjek kedua (GS) merasa memiliki emosi yang stabil, ketika ada yang mengungkit kejadian sebelumnya subjek merasa biasa saja. Hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan berikut:

"engga ii mba...ya kalau ada yang mengungkit sih biasa aja, dibiarin aja daripada nanti bikin ribut". (GS, L110 P 97)

Subjek ketiga (FW) memiliki emosi yang meluap ketika ada yang menyinggung persoalan fisik dan orangtua, namun ketika ada yang menyinggung terkait dengan pelanggaran hukum yang dilakukan, subjek menganggap itu sebagai sebuah masukan yang positif. Disampaikan subjek dalam pernyataan sebagai berikut:

"Pernah, ya mungkin kata-kata kayak kekerasan udah nyenggol badan atau apa mungkin kalau udah sampai bawa ke orang tua mesti langsung emosi, tangan yang mulai maju spontan". (FW, L75 P101)

"Kalau aku sih lebih mengingat apa ya... ya... dia tuh ngomong seperti itu karena mengingatkan jangan sampai saya tuh seperti itu lagi Insyaallah sih bisa nerima kalau saya itu dianggap sebagai kayak masukkan saya aja". (FW, L100 P 101)

2) Subjek merasakan respon kognitif

Sebagian subjek merasakan respon kognitif berupa perasaan takut dan khawatir. Ketika subjek selesai menjalani masa hukuman dan kembali ke lingkungan tempat tinggal akan memiliki rasa takut dan khawatir terhadap respon keluarga maupun orang disekitar. Hal ini disampaikan oleh subjek pertama (AR) yang menyatakan sebagai berikut:

"Ooh dari keluarga ya, ada sih. Terus, ya kalau itu sih ada ya. Takut keluarga malu atau orang tua malu dengan keluanku sampai masuk lapas gitu, terus takut gimana yaaa".

"kayak syok gitu ya terus takut gimana gitu.... soal takut orang-orang itu menyangka ketika keberadaan saya di rumah itu... ngelakuin yang pernah aku lakuin gitu. Kayak kehilangan motor, kehilangan itu. Nah itu yang saya takutin". (AR, L55-95, P 80-81)

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek kedua (GS) yang merasa khawatir terhadap respon yang akan diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. Pernyataan sebagai berikut:

“Khawatir sih ada.....soal kayak tetangga gitu kan biasa lah omongannya suka gitu”. (GS, L35-40 P 95)

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek ketiga (FW) yang merasa takut terhadap penerimaan dirinya di lingkungan masyarakat dan merasakan bahwa ada pandangan negatif dari masyarakat, pernyataan sebagai berikut:

“Ya... sempat takut lah atau cemas kalau gak diterima atau gimana. Tapi kan kita berusaha menunjukkan yang aktifitas yang lebih baik”. (FW, L20-25 P 99)

“Mungkin ada (pandangan negatif) cuma diam nggak bisa ngomong langsung ya karena mungkin lingkupan, lingkupan di rumahkan beda mungkin mandang orangtua saya”. (FW, L35-40 P 100)

3) Subjek merasakan respon fisiologis

Semua subjek merasakan respon fisiologis yang berupa respon tubuh yang berkaitan dengan perasaan cemas atau kekhawatiran seseorang. Subjek pertama (AR) ketika sedang dalam situasi takut maka tubuh akan menunjukkan sebuah reaksi. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Oh Ya langsung down gitu ya, auka langsung keringetan apa sanking takutnya kan. kayak bingung gitu. Gimana ini? gimana ini? down gitu gak punya mental”. (AR, L460 P 90)

“Iya betul, kayak misalkan kalau mau tidur kok... Itu keinget kayak gitu. Biasanya. Itu sampai... kedap-kedip kedap-kedip gak bisa tidur. Kadang sampai subuh loh mbak. Dari...enggak itu posisi udah. mau tidur. Badan kepala udah dibantar. enggak ada bantal sih disana ya. Ya. udah seadanya sih. Udah mau tidur lah posisi tidur. Disana berisik. disana berisik. Disini berisik, pikiran muter aja. Terus perut lapar udah lah, ada aja, ya pokoknya susah banget ya. Intinya ya. Pusing ada, perut lapar, kepikiran rumah, kepikiran ini, pokoknya susah”. (AR, L480-490 P 91)

Reaksi tubuh juga dialami oleh subjek kedua (GS), hal ini diungkapkan pada pernyataan sebagai berikut:

“engga ada sih, ehhh tapi pernah kadang kayak ngerasa deg degan aja paling gitu”. (GS, L120 P 97)

Subjek ketiga (FW) juga mengatakan bahwa jantung akan berdetak lebih cepat ketika sedang cemas, selain itu subjek juga merasakan adanya gangguan terhadap pola tidur. Hal ini didukung oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

*“Sering merasa deg-deg an jantungnya”
“Yaa kalau pas malam, kadang. Terkadang itu susah sampai jam 2 baru bisa tidur. Kadang mungkin sampai subuh, jam 4 baru tidur”*. (FW, L150 P 102-103)

4) Subjek merasa bersalah dengan tindakan yang dilakukan

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh perasaan bersalah akibat dari tindakan yang menyebabkan mereka terlibat dalam kasus hukum. Subjek pertama (AR) merasa bersalah karena mengambil hak milik seseorang, pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Bersalah mbak, sangat bersalah. Kok bisa kelakuan saya kayak gitu ya... uhukk (batuk), Jujur mbak ya pas kejadian itu kayak gak sadar gitu terus pas baru ketangkep itu jedyett ngerasa wah udahlah ini memang kesalahan saya baru sadar gitu mbak itu”. (AR, L215-220 P 84)

Subjek kedua (GS) mengatakan hal yang serupa, bahwa subjek merasa bersalah dengan tindakan yang sudah dilakukan dulu. Pernyataan ini diungkapkan subjek sebagai berikut:

“yaa.. kalau ngerasa bersalah ya pasti ada. lebih merasa bersalah ke keluarga sama ke istri sih mbak”. (GS, L115 P 97)

Subjek ketiga (FW) juga merasa bersalah dengan apa yang sudah dilakukan, terutama perasaan bersalah ke orang tua. hal ini diungkapkan subjek melalui pernyataan berikut:

“ Saya sangat merasa salah lah, merasa salah sekali. Saya lebih ke merasa bersalah sama orang tua mba.. (dengan raut wajah sedikit murung)”. (FW, L90-95 P 101)

5) Subjek mengalami penurunan kepercayaan diri

Semua subjek merasa kepercayaan dirinya menurun setelah bebas dari tahanan. Menurunnya kepercayaan diri membuat subjek merasa kebingungan dalam melakukan sesuatu. Hal ini diungkapkan subjek AR dalam pernyataan sebagai berikut:

“Kalau barusan sih ya menurun kayak gak ada mental sama sekali down Jadi bingung mau gimana, gimana, gimana, bingung”. (AR, L365 P 88)

Subjek kedua (GS) sempat merasa kurang percaya diri ketika kembali ke masyarakat, subjek membutuhkan waktu kurang lebih dua minggu untuk melakukan aktivitas kembali. Hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan sebagai berikut:

“Iyaa... kepercayaan dirinya menurun sedikit lah, kurang lebih dua minggu di rumah habis itu langsung kerja”. (GS, L85 P 96)

Subjek ketiga (FW) juga merasakan kepercayaan dirinya menurun karena di remehkan bahkan dengan orang terdekat subjek. Hal ini membuat FW menjadi kurang percaya terhadap dirinya sendiri. Pernyataan subjek diungkapkan sebagai berikut:

“ya sempat, kayak pernah diremehin, gini-gini ya sempat yang meremehkan ya kadang orang yang terdekat”. (FW, L110-115 P 101-102)

6) Subjek merasa takut tidak bisa dapat pekerjaan

Individu yang memiliki label mantan narapidana pasti akan merasa takut tidak dapat pekerjaan dikarenakan latar belakang yang ada pada diri mereka. Subjek AR tidak kesulitan mencari pekerjaan karena masih ikut dengan sang kakak. Hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan berikut:

“Cari kerja sih gak ada kesulitan cuman untuk saat ini kan lagi bantu mbaknya cuman nanti kedepannya insya Allah ada pekerjaan yang lain lagi, mau mencoba cari pekerjaan lain”. (AR, L160-165 P 83)

Subjek kedua (GS) mengatakan bahwa ia sempat takut untuk

mencari pekerjaan dengan status yang sekarang. Hal ini diungkapkan GS dalam pernyataan sebagai berikut:

“Waktu itu sempat mau nyoba di pabrik mba, tapi kan harus ada surat skck takutnya dengan status saya ini malah jadi susah”. (GS, L75 P 96)

Hal serupa juga dialami oleh subjek ketiga (FW), diungkapkan pada pernyataan berikut:

“Usah lah angkringan tapi ini rencananya ya mungkin tengah bulan ini saya mau ke Merauke mungkin kontrak 8 bulan ya sempat pemikiran seperti itu, karena saya yang napi bekas narapidana, tapi kan kita kan buktikan aja lah kalau kita tuh bisa lebih baik lagi gitu loh dari sebelumnya. Nggak mungkin kok ibaratnya orang narapidana, bekas narapidana tuh nggak bisa jadi orang sukses, jadi wajib. Kayak semuanya kan berharapnya kan bisa jadi sukses, jadi orang berhasil lah intinya”. (FW, L55-65 P 100)

7) Subjek memiliki cara untuk mengurangi kecemasan

Subjek pertama (AR), mengatakan bahwa cara mengurangi rasa cemas atau khawatir nya dengan mencurahkan isi hati ke teman dekat. Hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan sebagai berikut:

“Kalau baru pertama sih gak ada. Tapi ya seterusnya emang. Emang gitu kerjaannya ya. Temen nyamper sambil bawa kopi, bawa rokok gitu biasanya. Terus cerita. Cerita gini-gini. Tentang dia, tentang kejadian, tentang kehidupan dia di rumah gitu. Sebaliknya saya juga kayak gitu. Gitu. Saling lah”. (AR, L465-475 P 90)

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek GS, dengan menceritakan segalanya kepada istri dengan harapan dapat mengurangi rasa tidak nyaman. Berikut pernyataan dari subek GS:

“Kalau lagi cemas atau ada apa apa ya paling ceritanya ke istri saya sih mbak, kalau enggak ya nongkrong aja sama teman-teman”. (GS, L125-130 P 97)

Subjek ketiga (FW) saat mengatasi rasa cemas subjek suka mengurung diri di kamar dan terkadang berbagi cerita ke adik subjek, namun FW juga sempat ketergantungan dengan obat-obatan. Hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan berikut:

“Ya mungkin ya di kamar itu. Mengurung diri ,nyetel musik udah”.

“Mungkin adik-adik, adik-adik yang cewek sama cowok udah lebih ke kita cerita terus ngobrol”.

“Ya ada...Rasa cemas itu larinya ke obat kalau enggak ke obat udah minum dah. Di kamar anteng. Waktu itu pernah kalau sekarang udah enggak, udah dibuang semua obat tidurnya. Dulu sering kalua susah saya minum terus, nanti kalau cemas minum obat lagi, ada kok resepnya dari rumah sakit”. (FW, L155-170 P 103)

8) Subjek mendapat dukungan keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor individu dalam merubah pribadi yang lebih baik, dengan adanya dukungan keluarga individu akan termotivasi untuk hidup lebih baik. Subjek pertama mendapatkan dukungan dari keluarga terutama dari kakak ipar. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan subjek sebagai berikut:

“ Ya justru suami mbak yang ini. Yang suruh bantuin mbak mumpung saya, kata suaminya tadi. Mumpung saya lagi merantau di jauh gitu. Sambil nemenin mbak katanya. Iyaa...terus nanti suatu saat beliau pulang mbak ya, itu sudah bilang rencana aku ke depannya itu sudah diatur sama dia. Jadi kayak pekerjaan, ini nanti kamu yang bukain. Jaga kos, kamu yang bukain gini-gini. Kamu nanti saya ajarin naik mobil gini-gini, buat ini, buat ini. Udah diatur sama dia. Makanya sekarang ini ya aku jalanin sebaik mungkin gitu udah cukup”. (AR, L380-400 P 88-89)

Subjek kedua (GS) juga mendapatkan dukungan dari keluarga, hal ini diungkapkan subjek pada pernyataan sebagai berikut:

“ keluarga ya awalnya kecewa tapi tetap memberi saya motivasi ketika saya sedang dalam masalah gini, yaa...dengan dukungan keluarga dari istri juga kan bisa membantu saya buat berubah lah enggak kaya sebelumnya”. (GS, L95-100 P96)

Subjek ketiga (FW) juga mendapat dukungan dari keluarga, meski awal hubungan dengan keluarga kurang baik. Hal ini diungkapkan subjek dalam pernyataan sebagai berikut:

“Ya kecewa, campur aduk lah pemikirannya karena sudah

terulang. Tapi tetap datang memberi support, telepon, terus datang ketemu saya, ngunjungi, bawa makanan, apapun”.
(FW, L140 P 102)

4. Tabulasi Perbandingan

Tabel 2. Perbandingan antar Subjek

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Identitas	Subjek AR, berusia 19 tahun, pekerjaan sebagai pedagang, tindak pidana pencurian pasal 363 KUHP dengan vonis 1 tahun 2 bulan.	Subjek GS, berusia 26 tahun, bekerja sebagai sopir, tindak pidana pencurian pasal 363 KUHP dengan vonis 2 tahun.	Subjek FW, berusia 27 tahun, usaha angkringan, tindak pidana pencurian pasal 363 KUHP dengan vonis 2 tahun.
Subjek merasakan respon emosional	Subjek merasa malu, kaget, perubahan mood, dan mudah tersinggung,	Subjek merasa sedih dan malu	Subjek merasa malu dan emosi tidak stabil mudah tersinggung,
Subjek merasakan respon kognitif	Perasaan takut akan pandangan orang lain, takut keluarga malu,	Khawatir dengan pandangan masyarakat.	Takut jika tidak diterima masyarakat.
Subjek merasakan respon fisiologis	Reaksi tubuh subjek ketika cemas mengalami keringat berlebih, sulit tidur.	Jantung berdebar kencang.	Jantung berdebar kencang, keringat ditangan (dari kecil) dan sulit tidur.
Perasaan bersalah	Subjek merasa bersalah.	Merasa bersalah ke keluarga dan istri subjek.	Merasa bersalah dengan orang tua.
Kepercayaan diri menurun	Kepercayaan diri subjek menurun,	Kepercayaan diri menurun	Kepercayaan diri subjek menurun

	tidak keberanian.	ada	namun sedikit.	hanya	akibat diremehkan.
Ketakutan akan pekerjaan	Tidak merasa takut karena kerja dengan keluarga. Namun, akan mencoba mencari hal baru.		Merasakan takut jika tidak dapat pekerjaan.		Sempat takut jika mencari pekerjaan dengan latar belakang sebagai mantan narapidana.
Cara mengatasi kecemasan	Mencari teman yang dapat diandalkan sebagai tempat cerita.		Subjek mengandalkan istri dan teman-teman subjek.		Subjek suka mengurung diri, berbagi cerita dengan saudara, sempat mengkonsumsi obat.
Dukungan keluarga	Mendapat dukungan dari keluarga terutama dari kakak ipar subjek.		Mendapat dukungan dan motivasi dari keluarga dan istri subjek.		Mendapat dukungan dari keluarga.

B. Pembahasan

1. Faktor Kecemasan pada Klien Pemasyarakatan Kasus Pencurian

Kecemasan ditandai dengan perasaan takut, gelisah, tertekan dan khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap suatu pengalaman atau kejadian yang menyebabkan rasa tidak nyaman.

Menurut Nevid dkk (2005) terdapat tiga ciri-ciri kecemasan, diantaranya yaitu:

- Ciri fisik seperti gelisah, gugup, tangan atau anggota tubuh gemetar, pori-pori kulit terasa kencang, keringat berlebih, telapak tangan berkeringat, pusing, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara dan bernafas.
- Ciri behavioral seperti perilaku menghindar, perilaku melekat dan

dependen, serta perilaku terguncang.

- c. Ciri kognitif seperti perasaan khawatir, perasaan takut terhadap masa depan. pemikiran yang negatif, terpaku pada sensasi ketubuhan, merasa terancam oleh orang lain, ketakutan akan kehilangan kontrol, merasa tidak mampu dalam menghadapi masalah,

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, ketiga subjek mengalami ciri-ciri yang telah dijelaskan diatas. Subjek merasa gugup dan kurang fokus ketika diberi pertanyaan. Lalu dari subjek pertama, kedua, dan ketiga juga memberikan pernyataan bahwa ketika merasa cemas subjek sering kali merasakan jantung berdetak lebih kencang. Sebagian subjek merasa berkeringat ketika dalam keadaan takut atau khawatir.

Selain ciri fisik, kecemasan juga dapat dilihat dari ciri behavioral dan kognitif setiap individu. Individu yang memiliki kecemasan cenderung akan menghindari situasi yang akan menimbulkan kecemasan, hal tersebut digunakan sebagai bentuk dari strategi koping.

Menurut Sheila (2018) terdapat 3 faktor yang menyebabkan kecemasan diantaranya yaitu:

- a. Lingkungan, lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi pola pikir individu tentang diri sendiri bahkan orang lain. Hal tersebut diakibatkan adanya pengalaman yang kurang menyenangkan. Sehingga timbul perasaan tidak aman pada individu terhadap lingkungannya.
- b. Emosi, emosi dapat menyebabkan kecemasan apabila individu tidak bisa menemukan jalan keluar terhadap perasaan dalam hubungan personal, terutama menekan rasa marah atau frustrasi dalam diri dengan jangka waktu yang lama.
- c. Sebab-sebab fisik, timbulnya kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh interaksi antara pikiran dan tubuh.

Berdasarkan teori yang paparkan diatas, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek mengalami kecemasan yang diakibatkan pada faktor lingkungan dimana subjek merasa cemas akan penerimaan dari keluarga maupun lingkungan masyarakat. Takut akan pandangan negatif yang akan diberikan

kepada subjek dengan status saat ini sebagai mantan narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan subjek mengalami kecemasan selama masa tahanan dan reintegrasi adalah:

- 1) Adanya stigma masyarakat, pemberian label negatif terhadap mantan narapidana sebagai salah satu tekanan yang menyebabkan subjek merasa takut akan penolakan dilingkungannya.

“Ya... sempat takut lah atau cemas kalau gak diterima atau gimana. Tapi kan kita berusaha menunjukkan aktivitas yang lebih baik”(FW10)

- 2) Takut tidak ada yang menerima kerja, dengan status sebagai mantan narapidana mereka memiliki kekuatan apabila tidak bisa memenuhi kebutuhan, takut akan ditinggalkan oleh keluarga.
- 3) Kecemasan dapat muncul karena disebabkan perasaan bersalah.
- 4) Faktor keluarga, adanya tekanan atau harapan yang menyebabkan kecemasan.

2. Bagaimana cara subjek mengatasi kecemasannya

Berikut adalah cara yang dilakukan subjek dalam mengatasi perasaan cemas yang dilihat berdasarkan hasil wawancara:

- 1) Dukungan dari orang terdekat

Dukungan dari orang terdekat terutama keluarga dan teman menjadi faktor penting yang dapat membantu dalam mengurangi rasa cemas subjek. Meskipun subjek tetap merasa khawatir terhadap penerimaan di masyarakat, namun dengan adanya dukungan dari keluarga mampu memberikan motivasi subjek dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

- 2) Dukungan sosial

Dukungan sosial maupun pendampingan memiliki peran cukup besar dalam usaha menurunkan tingkat kecemasan (Amelia, 2010). Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh ketiga subjek, peran dan dukungan yang diberikan oleh BAPAS dapat membantu mengurangi rasa cemas dan dapat merubah perilaku menjadi lebih baik. Hal ini diungkapkan

oleh pembimbing kemasyarakatan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Strateginya ya lewat pengawasan bimbingan konseling di BAPAS juga ada bimbingan kemandirian, tapi kalau setelah menjadi klien, untuk kepribadiannya ya lewat konseling itu datang waktu absen, kita berikan bimbingan pribadi nya tapi kan nggak bisa maksudnya rutin dilakukan untuk pengamatan klien setiap hari kan nggak bisa hanya waktu dia melakukan absen minimal satu bulan sekali gitu”. (SBU, L10)

Meskipun hanya dapat bertemu satu atau dua kali dalam sebulan namun subjek merasa terbantu dengan adanya dukungan yang berupa konseling ini.

3) Lingkungan kerja yang mendukung

Mendapatkan lingkungan kerja yang mendukung dan menerima tanpa memandang buruk latar belakang individu dapat membantu subjek dalam mengurangi rasa tidak percaya diri.

4) Aktivitas lain

Individu melakukan berbagai kegiatan dengan menekuni hobi dan berharap dapat mengurangi perasaan cemas. Selain itu, berada di tempat sunyi dan memainkan alat musik berguna untuk menenangkan pikiran individu tersebut.

3. Dinamika Psikologis Klien yang Mengalami Kecemasan

Dinamika psikologis subjek yang mengalami kecemasan menunjukkan proses kompleks perubahan emosional dan mental selama dan setelah masa pemasyarakatan. Saat menghadapi masa penahanan, awalnya subjek merasakan ketakutan dan kecemasan yang kuat, yang merupakan sebuah respon alami terhadap tekanan di lingkungan keluarga bahkan masyarakat. Pada saat berada di dalam lapas subjek menyesuaikan diri dengan melakukan interaksi dengan warga binaan yang lain, terlepas dari rasa takut dan khawatir nya mereka. Setelah masa tahanan selesai, subjek akan kembali menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggal dengan status saat ini. Individu merasakan hal-hal baru, seperti perubahan dalam hubungan sosial, stigma yang akan mereka terima dari masyarakat, merasa terasingkan dan menurunnya rasa percaya diri.

Salah satu hal penting dari dinamika psikologi adalah adanya konflik internal antara rasa takut pada penilaian orang lain dan ada keinginan untuk memperbaiki diri. Adanya dukungan sosial dari keluarga, teman, pembimbing kemasyarakatan, dan lingkungan kerja dapat membantu subjek dalam mengatasi kecemasan dan memiliki motivasi untuk merubah hidup menjadi lebih baik. Keterlibatan adaptasi emosional, pengelolaan konflik internal, dan harapan masa depan yang positif adalah proses dari dinamika psikologis subjek yang mengalami kecemasan.

C. Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sejauh mana data hasil penelitian dapat dipercaya dengan cara:

- a. Data primer atau data yang diperoleh dari sumber utama, yaitu peneliti dengan informan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam. Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data dengan catatan lapangan, seperti mencatat suasana, ekspresi, dan situasi yang terjadi.
- b. Data sekunder, pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber dari data dokumen pendukung seperti laporan yang bersifat resmi, referensi buku, jurnal, artikel, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

2. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan dengan melalui proses audit dengan dosen pembimbing, yang mencakup pemeriksaan pada langkah-langkah penelitian. Proses penelitian telah dikomuntesaikan berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan hasil koding.

D. Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan dalam proses penelitian ini dipaparkan dalam sub bab berikut:

1. Pemilihan subjek yang kurang spesifik karena tidak dilakukan tes kecemasan di awal.
2. Tidak berfokus pada penggolongan latar belakang riwayat pelanggaran hukum, apakah baru pertama atau sudah termasuk dalam kategori residivis.
3. Peneliti bertatap muka dengan subjek hanya satu kali.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kecemasan klien pemasyarakatan tindak pidana umum, dapat diketahui bahwa:

1. Faktor utama penyebab kecemasan yang dialami oleh subjek adalah adanya stigma dari masyarakat yang mengakibatkan perasaan rendah diri dan takut akan penolakan. Kesulitan ekonomi, ketakutan akan penolakan ketika mencari pekerjaan. Perasaan bersalah yang mengakibatkan dampak negatif dan faktor dari harapan atau tekanan dari keluarga yang membuat subjek merasa cemas.
2. Memiliki strategi yang serupa pada setiap subjek, yaitu dengan membangun dukungan dari keluarga atau orang terdekat dengan tujuan dapat membangun semangat dan motivasi bagi subjek. Selain itu, pendampingan dari BAPAS membantu subjek untuk menuju hidup yang lebih baik dengan melakukan konseling setiap bulan. Terakhir dengan melakukan aktivitas yang digemari, seperti melakukan aktivitas positif dan hobi subjek.
3. Dinamika psikologis pada subjek merupakan perjalanan emosional yang kompleks, berawal dari ketakutan, proses penyesuaian diri, dan tantangan adaptasi di lingkungan masyarakat. Kecemasan dirasakan akibat adanya berbagai tekanan, namun dapat diredakan dengan adanya dukungan yang dapat mendorong motivasi subjek untuk berubah dan menjalani kehidupan yang positif. Hal ini dapat diperoleh bahwa dinamika mencakup proses adaptasi emosional, penyelesaian konflik, dan pembentukan harapan akan masa depan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai gambaran kecemasan pada klien pemasyarakatan dengan kasus pencurian, peneliti ingin mengajukan beberapa hal untuk dijadikan saran bagi pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Klien Pemasyarakatan

Peneliti berharap subjek dapat aktif mengikuti pembinaan dan konseling yang disediakan untuk mengurangi kecemasan dan dapat meningkatkan kesiapan mental. Selain itu klien pemasyarakatan diharapkan dapat membangun kesadaran diri untuk mencegah pengulangan yang sama.

2. Bagi BAPAS Semarang

Peneliti berharap, BAPAS Semarang dapat memperkuat layanan dan pendampingan konseling agar klien dapat mengelola kecemasan secara efektif dan mengembangkan program keterampilan sosial; untuk membantu klien menghadapi tekanan psikologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih fokus dalam pemilihan subjek yang dipilih, apakah subjek tersebut pertama kali melakukan pelanggaran hukum atau subjek yang dalam kategori *residivis* (berulang). Selain itu, keterbatasan penelitian ini hanya bertemu dengan klien satu kali. Sehingga disarankan agar dilakukan wawancara lebih dari satu kali untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiari, G. A. A., Yudhawati, N. L. P., & Sri Muryani, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar. *Bali Health Published Journal*, 3(2), 23–32. <https://doi.org/10.47859/bhpj.v3i2.245>
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 27). [https://books.google.co.id/books?id=rfoUEQAAQBAJ&lpg=PA27&ots=Iw7CszaI64&dq=Adji%2C T. P. \(2024\). Desain Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif%2C 27.&lr&pg=PA27#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rfoUEQAAQBAJ&lpg=PA27&ots=Iw7CszaI64&dq=Adji%2C%20T.%20P.%20(2024).%20Desain%20Penelitian%20Kualitatif%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif%2027.&lr&pg=PA27#v=onepage&q&f=false)
- Ahmad, K. B. (2012). Mental Health Issues of Women Prisoners in Karachi Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14), 310–318. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_14_Special_Issue_July_2012/36.pdf
- Al Aslami, F. A. I. (2024). Upaya Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Pencurian dengan Pemberatan. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 350–364.
- Amelia, K. R. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, R., & Wahyudi, A. (2022). Tindak Pidana Pencurian dalam Hukum Islam dan Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16208–16215.
- Fariyah, M., & Rachman, I. K. (2017). Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Berbasis Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 62–76. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-06>
- Frans, H. (2014). *Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*. Jurnal Keperawatan.
- Freud, S. (2002). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Ikon Terelitera.
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hardiyanti, S. (1998). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Anak-anak Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. from <http://www.skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com>
- Jones, A. (2020). The Impact of Social Stigma on Female Inmates: A Qualitative

- Study. *Journal of Criminal Justice*, 48(2), 123–135.
- Khawarizmi, A. (2022). *Kecemasan dan Serangan Panik*. Al-Khawarizmi.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14114>
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety among Adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Meiyanti, N. R., Sarjana AS, W., & Hadiati, T. (2019). *Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Insomnia Antara Tahanan dan Narapidana di Lembaga Masyarakatan Klas Ila Wanita Semarang*. Faculty of Medicine.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22.
- Pati, W. C. B. (2022). *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, Dan Intervensi*. Penerbit Nem.
- Praptomo, D. (2023). *Hak dan Kewajiban Klien Masyarakatan Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Masyarakatan*. <https://www.ditjenpas.go.id>
- Pusat, B. P. S. J. (2024). *Statistik Kriminal Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Putrie, K. A., & Prasetya, B. E. A. (2021). Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Rahmi, M., Tahir, H., & Sakka, A. R. A. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Phinisi Integration Review*, 4(2), 332–339.
- Rohisnawati, & Santi, D. E. (2023). Kecemasan Narapidana Ditinjau dari Jenis Kejahatan dan Jenis Narapidana. *Empathy Jurnal Psikologi*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.12928/empathy.v6i1.25913>
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Kanisius.
- Sheila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan*. EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, F. A., & Pratisti, W. D. (2019). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyelesaikan Skripsi*. Universitas Muhammadiyah

Surakarta.

Suyantini. (2010). *Perbedaan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Akselerasi*.
<http://www.responsitoryusu.ad.id/bitsteam/123456789pdf>

Waluyan, V. A., & Suharso, S. (2020). Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(1), 1–17.

